

**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS PENERAPAN PSAK NO. 10 (REVISI 2010)  
PADA PERUSAHAAN BATUBARA  
(STUDI KASUS: PT MMM)**

**SKRIPSI**

**DINAR PERMATA LISTYANI  
1006811646**

**FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM S1 EKSTENSI AKUNTANSI  
DEPOK  
JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS PENERAPAN PSAK NO. 10 (REVISI 2010)  
PADA PERUSAHAAN BATUBARA  
(STUDI KASUS: PT MMM)**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana**

**DINAR PERMATA LISTYANI  
1006811646**

**FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM S1 EKSTENSI AKUNTANSI  
DEPOK  
JULI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Dinar Permata Listyani**

**NPM : 1006811646**

**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 13 Juli 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Dinar Permata Listyani

NPM : 1006811646

Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi

Judul Skripsi

\*) Indonesia : Analisis Penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010) pada Perusahaan Batubara (Studi Kasus: PT MMM)

\*) Inggris : *Analysis of Implementation of PSAK No. 10 (Revised 2010) in the Coal Company (case study: PT MMM)*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi S1 Ekstensi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Aria Farahmita, CPA., MSM (  )

Penguji : Sri Nurhayati, MM., SAS (  )

Penguji : Rafika Yuniasih S.E., MSM (  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 13 Juli 2012

Ketua Program Ekstensi Akuntansi,



Sri Nurhayati, MM., SAS

NIP: 196003171986022001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Aria Farahmita, CPA., MSM selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran di dalam mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Sri Nurhayati, MM.,SAS dan Rafika Yuniasih S.E., MSM selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran yang berkualitas pada skripsi ini.
3. Orang tua yang selalu memberikan semangat, doa, dan perhatian kepada penulis dalam berusaha mendapat gelar sarjana.
4. Septian Hario Seto yang telah memberikan saran dalam pengambilan tema skripsi penulis dan telah memberikan dukungan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Manajemen Perusahaan tempat penulis melakukan studi kasus yang telah memperbolehkan penulis melakukan studi kasus dan meluangkan waktunya dalam membantu penyusunan skripsi ini.
6. Mba Dini, Mas Machmudin, Mas Ari, dan Mba Dhita yang telah memberi dukungan dan perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan kuliah.
7. Anggi, Nana, Fatih, Rusydi, Hadid, Wafiq, Imam, Hanif, dan semua sahabat-sahabat SMA IT Nurul Fikri kelas IPS angkatan 6 yang selalu menjaga silaturahmi dengan baik serta selalu memberi dukungan dan perhatian kepada penulis.

8. Sahabat penulis almarhumah Annisa Rahadea beserta ketiga anaknya yaitu Aisyah, Asiyah, dan Annas yang telah memberikan pelajaran hidup yang sangat berharga kepada penulis.
9. Sahabat penulis yang selama ini berjuang bersama dalam mendapat gelar sarjana, yaitu Sevi, Fatih, Nuki, Dina, Vivi, Christine, Angel, Dila, Mega, Icha, Mayang, dan Dhika, yang saling mendukung dan mendoakan.
10. Dosen-dosen yang telah mengajar dan memberikan ilmunya kepada penulis terutama untuk Ibu Purwatiningsih yang tidak hanya memberikan ilmunya tetapi juga memberikan teladan yang baik bagi penulis.
11. Sahabat-sahabat penulis di Ekstensi Akuntansi Fakultas Ekonomi yang telah saling memberikan dukungan selama kuliah.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan saudara-saudara semua. Dan semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 13 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinar Permata Listyani

NPM : 1006811646

Program Studi : S1 Ekstensi

Departemen : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Analisis Penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010) pada Perusahaan Batubara  
(Studi Kasus: PT MMM)**

berserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 13 Juli 2012

Yang menyatakan,



Dinar Permata Listyani

## ABSTRAK

Nama : Dinar Permata Listyani  
Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi  
Judul : Analisis Penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010) pada Perusahaan Batubara (Studi Kasus: PT MMM)

Studi kasus ini ditujukan untuk menganalisis penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing pada Perusahaan batubara yaitu PT MMM. Studi kasus ini membahas penentuan mata uang fungsional, proses pengukuran kembali pada laporan keuangan Perusahaan per 31 Desember 2011, serta penentuan mata uang pencatatan dan penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh PT MMM. PT MMM menentukan mata uang US Dollar sebagai mata uang fungsional berdasarkan PSAK No. 10 (Revisi 2010). Perusahaan melakukan pengukuran kembali terhadap laporan keuangan per 31 Desember 2011 secara retrospektif dengan mengelompokkan item-item laporan keuangan menjadi 3 (tiga) pos yaitu pos moneter, pos non moneter, serta item-item laporan laba rugi komprehensif. Efektif sejak tanggal 1 Januari 2012 setelah proses pengukuran kembali, PT MMM menggunakan US Dollar untuk mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan.

Kata Kunci : Penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010), Mata Uang Fungsional, Proses Pengukuran Kembali.

## ABSTRACT

Name : Dinar Permata Listyani  
Study Program : S1 Extension of Accounting  
Title : The Analysis of Implementation of PSAK No. 10 (Revised 2010) in the Coal Mining Company (Case Study: PT MMM)

The purpose of this case study is to analyze the implementation of PSAK No. 10 (Revised 2010) about the Influence of Changes in Foreign Exchange Rates in the coal mining company, PT MMM. The case study discusses the determination of functional currency, remeasurement process of the financial statement as of December 31, 2011, and the determination of the recording and reporting currency on the financial statement by PT MMM. PT MMM determine US Dollar as the functional currency according to PSAK No. 10 (Revised 2010). Company perform remeasurement process of the financial statements as of December 31, 2011 retrospectively by classifying the items of financial statements to be monetary items, nonmonetary items, and comprehensive income statement items. Effective since January 1, 2012 after the remeasurement process, PT MMM use US Dollar to record the transaction and report the financial statement..

Key Words : Implementation of PSAK No. 10 (Revised 2010), Functional Currency, Remeasurement Process.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS ...</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	3
1.3. Tujuan Penelitian .....	4
1.4. Manfaat Penelitian .....	5
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.6. Metode Penelitian .....	5
1.7. Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB 2 LANDASAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
2.1. Tujuan dan Ruang Lingkup PSAK No. 10 (Revisi 2010) .....	8
2.1.1. Tujuan PSAK No. 10 (Revisi 2010) .....	8
2.1.2. Ruang Lingkup PSAK No. 10 (Revisi 2010).....	9
2.2. Penentuan Mata Uang Fungsional .....	10
2.3. Pelaporan Transaksi Mata Uang Asing Ke dalam Mata Uang Fungsional .....	11
2.4. Penjabaran dalam Mata Uang Penyajian .....	14
2.5. Pengaruh Pajak terhadap Transaksi Mata Uang Asing.....	15
2.6. Perbedaan PSAK No.10 (revisi 2010) dengan PSAK No. 10 (1994), PSAK No. 11 (1994), PSAK No. 52 (1998), dan ISAK 4 (1997) .....	16
<b>BAB 3 GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....</b>	<b>21</b>
3.1. Sejarah Singkat Perusahaan .....	21
3.2. Perkembangan Usaha Perusahaan.....	21
3.3. Laporan Keuangan Perusahaan.....	23
3.3.1. Dasar Penyusunan Laporan Keuangan.....	23
3.3.2. Item-Item Laporan Keuangan .....	24

<b>BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1. Penentuan Mata Uang Fungsional oleh PT MMM berdasarkan PSAK No. 10 (Revisi 2010).....	29
4.2. Proses Pengukuran Kembali yang Dilakukan oleh PT MMM.....	32
Sumber: Kertas Kerja Pengukuran Kembali PT MMM .....	36
4.2.1. Proses Pengukuran Kembali pada Pos Moneter.....	36
4.2.2. Proses Pengukuran Kembali pada Pos Nonmoneter .....	37
4.2.3. Proses Pengukuran Kembali pada Laporan Laba Rugi Komprehensif.....	47
4.2.4. Pengakuan Selisih Kurs yang Terjadi atas Pengukuran Kembali.....	48
4.3. Pencatatan transaksi PT MMM setelah penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010).....	48
4.4. Penentuan Mata Uang Pelaporan oleh PT MMM berdasarkan PSAK No. 10 (Revisi 2010).....	51
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>54</b>
5.1. Kesimpulan .....	54
5.2. Saran.....	55
<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>58</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbedaan PSAK 10 (revisi 2010) dengan PSAK 10 (1994), PSAK 11 (1994), PSAK 52 (1998), dan ISAK 4 (1997) .....	18
Tabel 3.1	Jenis-Jenis Batubara PT MMM .....	22
Tabel 3.2	Penjualan Batu Bara Tahun 2008 – 2011.....	22
Tabel 4.1	Komposisi Biaya-biaya yang Terkait Beban Pokok Penjualan Berdasarkan Mata Uang.....	32
Tabel 4.2	Mata Uang Fungsional PT MMM .....	33
Tabel 4.3	Kurs yang Berlaku dalam Pengukuran Kembali terhadap Item-Item Laporan Keuangan.....	36
Tabel 4.4	Pengukuran Kembali Saldo Akhir Kas dan Setara Kas per 31 Desember 2011.....	37
Tabel 4.5	Pergerakan Barang Setengah Jadi Batubara November - Desember 2011.....	38
Tabel 4.6	Pergerakan Barang Jadi Batubara Desember 2011.....	38
Tabel 4.7	Pengukuran Kembali Saldo Akhir Persediaan per 31 Desember 2011.....	39
Tabel 4.8	Pengukuran Kembali Pajak Penghasilan Badan per 31 Desember 2011.....	43
Tabel 4.9	Perhitungan Aset Pajak Tanggahan per 31 Desember 2011....	44
Tabel 4.10	Ilustrasi Pengukuran Kembali Saldo Akhir Modal Saham per 31 Desember 2011.....	45
Tabel 4.11	Pengukuran Kembali Dividen Diumumkan per 31 Desember 2011.....	46
Tabel 4.12	Pengukuran Kembali Saldo Laba Per 31 Desember 2011.....	46
Tabel 4.13	Pengukuran Kembali Laporan Laba Rugi Komprehensif Untuk Tahun yang Berakhir tanggal 31 Desember 2011.....	47
Tabel 4.14	Saldo Laba per 31 Desember 2011 yang Disesuaikan dengan Selisih Kurs atas Pengukuran Kembali.....	48

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.2	Prosedur Pengukuran Kembali.....	35
Gambar 4.4	Prosedur Translasi.....	52



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Ilustrasi Pengukuran Kembali Transaksi Biaya Dibayar Di Muka
- Lampiran 2 Ilustrasi Pengukuran Kembali Transaksi-Transaksi yang Terkait dengan Aset Tetap
- Lampiran 3 Ilustrasi Pengukuran Kembali Transaksi-Transaksi yang Terkait dengan *Construction in Progress*



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Banyak perusahaan sekarang ini yang tidak hanya melakukan aktivitas dalam negeri tetapi juga melakukan aktivitas luar negeri, seperti sebagian besar perusahaan pertambangan batu bara di Indonesia. Perusahaan melakukan aktivitas luar negeri dalam dua cara yaitu perusahaan mungkin memiliki transaksi dalam mata uang asing atau memiliki kegiatan usaha luar negeri. Transaksi dalam mata uang asing adalah transaksi dengan menggunakan mata uang selain mata uang fungsional perusahaan. Sedangkan kegiatan usaha luar negeri adalah perusahaan yang merupakan perusahaan anak, perusahaan asosiasi, ventura bersama atau cabang dari entitas pelapor, yang aktivitasnya dilaksanakan di suatu negara atau mata uang selain negara atau mata uang perusahaan pelapor. Disamping itu, perusahaan dapat menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang asing.

Permasalahan utama dalam melakukan transaksi luar negeri adalah kurs mana yang akan digunakan dan bagaimana melaporkan pengaruh dari perubahan kurs dalam laporan keuangan. Di samping itu, kondisi lingkungan ekonomi, tuntutan akuntabilitas dan transparansi dalam laporan keuangan, serta kebutuhan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) adalah beberapa faktor yang menuntut adanya peraturan atau standar dalam menjalankan aktivitas perusahaan termasuk aktivitas luar negeri. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Indonesia berusaha mengembangkan penyusunan standar akuntansi di Indonesia untuk mengakomodasi kebutuhan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Penyusunan standar akuntansi yang disusun oleh DSAK ini mengadopsi standar akuntansi yaitu *International Financial Reporting Standards* (IFRS) agar sistem pelaporan keuangan di Indonesia dapat mengikuti kebijakan internasional, dengan harapan investasi asing akan tetap masuk atau bahkan meningkat dan perusahaan-perusahaan di Indonesia mampu bersaing di dunia internasional.

Pada Oktober 2009, DSAK melakukan pengembangan standar akuntansi yang berkaitan dengan aktivitas luar negeri yaitu *Exposure Draft* Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (ED PSAK) No. 10 (revisi 2009) tentang Pengaruh

Perubahan Kurs Valuta Asing yang mengadopsi sebagian besar peraturan dalam IAS 21 *The Effects of Changes in Foreign Exchange Rates* per 1 Januari 2009. ED PSAK 10 (revisi 2009) ini menggantikan PSAK 10 (1994) tentang Transaksi dalam Mata Uang Asing, PSAK 11 (revisi 1994) tentang Penjabaran Laporan Keuangan dalam Mata Uang Asing, PSAK 52 (1998) tentang Mata Uang Pelaporan, dan ISAK 4 (1997) tentang interpretasi atas paragraf 20 PSAK 10 tentang alternatif perlakuan yang diizinkan atas selisih kurs.

Pada tanggal 23 Maret 2010 PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing disahkan dan diterbitkan menggantikan PSAK No. 10 tentang Transaksi dalam Mata Uang Asing yang telah dikeluarkan pada tanggal 7 September 1994.

Tujuan PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing adalah menjelaskan bagaimana memasukkan transaksi dalam mata uang asing dan kegiatan usaha luar negeri ke dalam laporan keuangan perusahaan serta bagaimana menjabarkan laporan keuangan ke dalam mata uang penyajian (mata uang yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan).

Dalam PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing dijelaskan bahwa entitas dalam melakukan aktivitasnya dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi dimana perusahaan beroperasi yaitu lingkungan entitas tersebut dalam menghasilkan dan mengeluarkan kas. Pada lingkungan ekonomi utama di mana entitas beroperasi, entitas menggunakan mata uang yang disebut mata uang fungsional. Terdapat hirarki indikator dalam penentuan suatu mata uang fungsional. Jika hirarki indikator tersebut tidak dapat menentukan mata uang fungsional dengan jelas, maka manajemen menggunakan pertimbangannya untuk menentukan mata uang fungsional yang paling tepat menggambarkan pengaruh ekonomi dari transaksi, kejadian, dan kondisi yang mendasari. Selain itu, PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing juga menjelaskan bahwa mata uang pencatatan disamakan dengan mata uang fungsional dan mata uang pelaporan diperbolehkan sama dengan mata uang fungsional atau dapat juga berbeda.

Dalam melakukan penentuan mata uang fungsional dan melakukan perubahan dasar mata uang pencatatan, Perusahaan diwajibkan melakukan

prosedur pengukuran kembali (*remeasurement*) dimana Perusahaan menerapkan prosedur penjabaran mata uang fungsional yang baru secara retrospektif sejak tanggal perubahan.

Penerapan PSAK No.10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing mulai berlaku tanggal 1 Januari 2012 sehingga perusahaan-perusahaan di Indonesia terutama yang memiliki aktivitas luar negeri seharusnya menerapkan peraturan tersebut dalam perlakuan akuntansi atas transaksi-transaksi yang dilakukan perusahaan. Penerapan PSAK No.10 (revisi 2010) yang telah mengadopsi IFRS sangatlah penting karena sistem pelaporan keuangan Perusahaan dapat disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia maupun di dunia internasional sehingga dapat mempermudah Perusahaan apabila melakukan transaksi dengan perusahaan di negara lain maupun mencari investor asing. Selain itu, penerapan PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing berpengaruh sangat signifikan bagi penyusunan laporan keuangan, jika dalam penyusunan laporan keuangan Perusahaan tidak menerapkan PSAK tersebut maka kemungkinan besar auditor tidak akan memberikan pendapat atau *disclamare* terhadap laporan keuangan Perusahaan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis secara mendalam bagaimana penerapan PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing, terutama dalam menentukan mata uang fungsional, prosedur yang dilakukan dalam pengukuran kembali (*remeasurement*) serta bagaimana menjabarkan laporan keuangan ke dalam mata uang penyajian. Penelitian ini akan menggunakan studi kasus pada salah satu perusahaan batu bara di Indonesia, yaitu PT MMM.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Penerapan PSAK No.10 (revisi 2010) mulai berlaku tanggal 1 Januari 2012 mengharuskan perusahaan-perusahaan di Indonesia terutama yang memiliki aktivitas luar negeri wajib menerapkan peraturan tersebut. Perusahaan diwajibkan menggunakan pertimbangannya untuk menentukan mata uang fungsional yang paling tepat menggambarkan pengaruh ekonomi dari transaksi,

kejadian, dan kondisi yang mendasari. Perusahaan pun harus melakukan prosedur pengukuran kembali (*remeasurement*), tujuannya adalah penentuan saldo awal di periode penerapan dan mengubah semua transaksi menggunakan mata uang fungsional yang telah ditentukan. Selain itu, perusahaan memiliki pilihan dalam menjabarkan laporan keuangan dalam mata uang penyajian apakah sama dengan mata uang fungsional atau dapat juga berbeda.

Alasan–alasan tersebut yang mendorong peneliti untuk melakukan analisis deskriptif kualitatif mengenai penerapan PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing pada salah satu perusahaan batubara di Indonesia, yaitu PT MMM, laporan keuangan per 31 Desember 2011 dan per 31 Maret 2012. Hal – hal yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- Bagaimana kebijakan manajemen Perusahaan dalam menentukan mata uang fungsional?
- Bagaimana prosedur pengukuran kembali (*remeasurement*) yang dilakukan oleh Perusahaan?
- Bagaimana pencatatan transaksi dan penjabaran laporan keuangan ke dalam mata uang penyajian yang dilakukan oleh Perusahaan setelah proses pengukuran kembali (*remeasurement*)?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian pada PT MMM, antara lain adalah sebagai berikut:

- Menganalisis kebijakan manajemen Perusahaan dalam menentukan mata uang fungsional.
- Menganalisis prosedur pengukuran kembali (*remeasurement*) yang dilakukan oleh Perusahaan.
- Menganalisis pencatatan transaksi dan penjabaran laporan keuangan ke dalam mata uang penyajian setelah proses pengukuran kembali (*remeasurement*)

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian pada PT MMM, antara lain adalah sebagai berikut:

- Bagi Peneliti, sebagai pembelajaran mengenai penerapan PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing yang dilakukan oleh PT MMM serta peraturan perpajakan mengenai penerapan tersebut.
- Bagi PT MMM, sebagai saran dan masukan dalam melakukan penerapan PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing.
- Bagi Pembaca, sebagai pengetahuan mengenai praktek penerapan PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan, sebagai saran dan masukan dalam menyusun standar akuntansi sebagai dasar penyusunan laporan keuangan dalam memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan.

#### 1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah analisis dan pembahasan terhadap penerapan PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing yang dilakukan oleh PT MMM, dimulai dari penentuan mata uang fungsional, proses pengukuran kembali (*remeasurement*) pada laporan keuangan Perusahaan per 31 Desember 2011, serta penentuan mata uang penyajian yang dilakukan oleh PT MMM.

Laporan keuangan dan data-data pendukung lainnya adalah data yang didapat dari PT MMM, sehingga kebenaran dari data-data tersebut dapat diandalkan.

#### 1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) tahap, antara lain adalah studi pustaka, pengumpulan data, dan analisis data

### 1) Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan dengan membaca literatur, artikel, dan sumber lainnya untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan transaksi dalam mata uang asing, pemilihan mata uang fungsional dan mata uang penyajian dalam laporan keuangan, serta ketentuan perpajakannya.

### 2) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer seperti laporan keuangan PT MMM dan data lain yang mendukung studi kasus. Selain itu, penulis melakukan wawancara dan diskusi dengan pihak Manajemen PT MMM yang berwenang.

### 3) Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan dalam studi kasus telah terkumpul, penulis kemudian akan melakukan analisis deskriptif kualitatif mengenai penerapan PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing serta peraturan perpajakan yang terkait.

## 1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut:

- **BAB 1 Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan dasar pemikiran dalam penelitian ini, meliputi penjelasan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

- **BAB 2 Landasan Teori**

Bab ini menguraikan tinjauan pustaka mengenai PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing, serta teori dasar lainnya yang terkait dengan transaksi valuta asing.

- **BAB 3 Gambaran Umum Perusahaan**

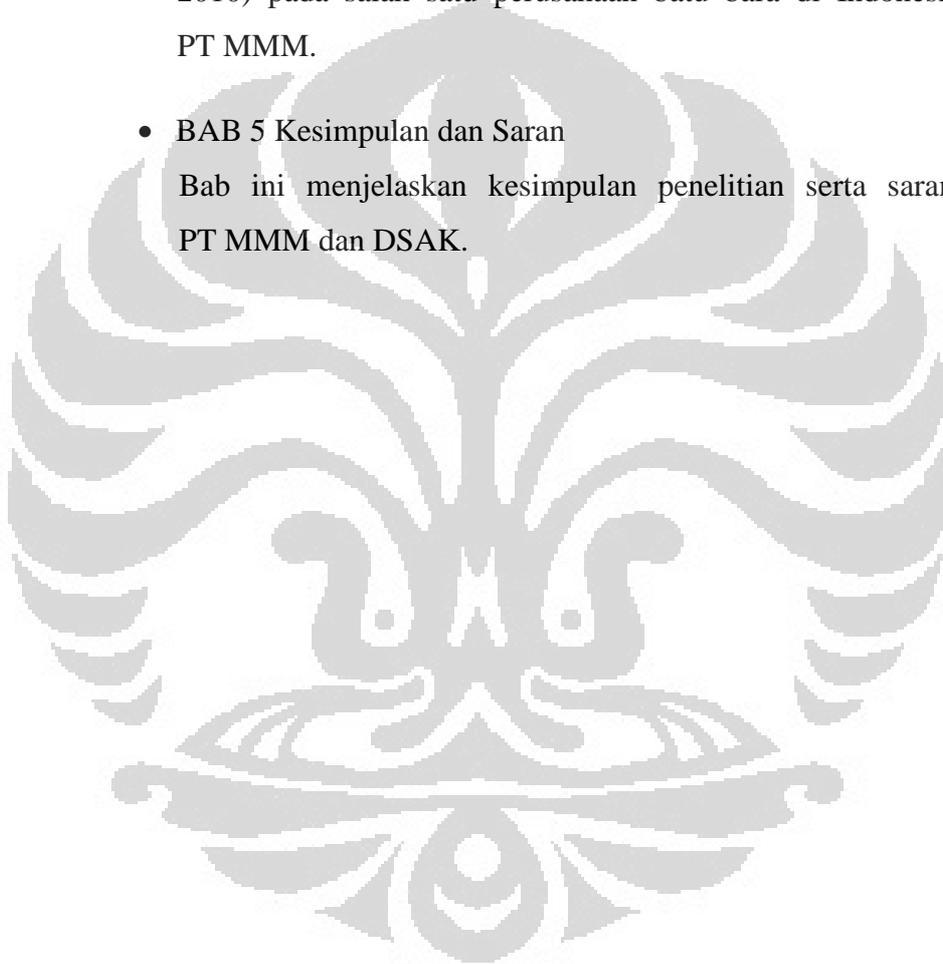
Bab ini menguraikan gambaran umum Perusahaan, kebijakan penyusunan laporan keuangan Perusahaan dan item-item pada laporan keuangan Perusahaan.

- **BAB 4 Analisis dan Pembahasan**

Bab ini menjelaskan analisis penerapan PSAK No. 10 (revisi 2010) pada salah satu perusahaan batu bara di Indonesia, yaitu PT MMM.

- **BAB 5 Kesimpulan dan Saran**

Bab ini menjelaskan kesimpulan penelitian serta saran untuk PT MMM dan DSAK.



## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Tujuan dan Ruang Lingkup PSAK No. 10 (Revisi 2010)**

Entitas dapat melakukan aktivitas luar negeri dengan dua cara, antara lain entitas mungkin memiliki transaksi dalam mata uang asing atau memiliki kegiatan usaha luar negeri. Di samping itu, entitas dapat menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang asing.

Oleh karena itu, pada Oktober 2009 DSAK melakukan pengembangan standar akuntansi yang berkaitan dengan aktivitas luar negeri yaitu *Exposure Draft* Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (ED PSAK) No. 10 (revisi 2009) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing yang mengadopsi sebagian besar pengaturan dalam IAS 21 *The Effects of Changes in Foreign Exchange Rates* per 1 Januari 2009. ED PSAK 10 (revisi 2009) ini menggantikan PSAK 10 (1994) tentang Transaksi dalam Mata Uang Asing, PSAK 11 (revisi 1994) tentang Penjabaran Laporan Keuangan dalam Mata Uang Asing, PSAK 52 (1998) tentang Mata Uang Pelaporan, dan ISAK 4 (1997) tentang interpretasi atas paragraf 20 PSAK 10 tentang Alternatif Perlakuan yang Diizinkan atas Selisih Kurs.

Selanjutnya, ED PSAK 10 (revisi 2009) disebarluaskan dan ditanggapi oleh kalangan anggota IAI, Dewan Konsultatif SAK, Dewan Pengurus Nasional IAI, dan individu/organisasi/lembaga lain yang berminat dengan tujuan untuk penyempurnaan sebelum diterbitkannya PSAK. Sehingga pada tanggal 23 Maret 2010 diterbitkan PSAK 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing yang menggantikan PSAK 10 tentang Transaksi dalam Mata Uang Asing yang telah dikeluarkan pada tanggal 7 September 1994.

##### **2.1.1. Tujuan PSAK No. 10 (Revisi 2010)**

Tujuan PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing adalah menjelaskan bagaimana memasukkan transaksi dalam mata uang asing dan kegiatan usaha luar negeri ke dalam laporan keuangan perusahaan serta bagaimana menjabarkan laporan keuangan ke dalam mata uang penyajian

(mata uang yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan). Selain itu, PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing juga menjelaskan permasalahan utama dalam menentukan kurs mana yang digunakan dan bagaimana melaporkan pengaruh dari perubahan kurs dalam laporan keuangan.

### **2.1.2. Ruang Lingkup PSAK No. 10 (Revisi 2010)**

PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing diterapkan pada:

- 1) Transaksi akuntansi dan saldo dalam mata uang asing, kecuali transaksi dan saldo derivatif yang termasuk dalam ruang lingkup PSAK 55 (revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan mengenai pengakuan dan pengukuran. Namun, terdapat transaksi derivatif dalam mata uang asing yang tidak termasuk dalam ruang lingkup PSAK 55 (revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan mengenai pengakuan dan pengukuran, misalnya beberapa derivatif dalam mata uang asing yang melekat pada kontrak lain, termasuk dalam ruang lingkup PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing. PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing juga diterapkan ketika entitas menjabarkan jumlah yang terkait dengan derivatif dari mata uang fungsionalnya ke dalam mata uang penyajiannya;
- 2) Menjabarkan hasil dan posisi keuangan dari kegiatan usaha luar negeri yang termasuk dalam laporan keuangan entitas dengan cara konsolidasi, konsolidasi proposional, atau metode ekuitas; dan
- 3) Menjabarkan hasil dan posisi keuangan suatu entitas ke dalam mata uang penyajian.

Sedangkan yang tidak termasuk ruang lingkup PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing adalah sebagai berikut:

- 1) Transaksi dan saldo derivatif mata uang asing, kecuali derivatif dalam mata uang asing yang tidak termasuk dalam ruang lingkup PSAK 55 (revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan mengenai pengakuan dan

pengukuran, misalnya beberapa derivatif dalam mata uang asing yang melekat pada kontrak lain;

- 2) Akuntansi lindung nilai atas mata uang asing, termasuk lindung nilai investasi neto dalam kegiatan usaha luar negeri yang termasuk dalam ruang lingkup PSAK 55 (revisi 2006) mengenai Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran diterapkan pada akuntansi lindung nilai; dan
- 3) Penyajian laporan arus kas untuk arus kas yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing, atau penjabaran arus kas dari kegiatan usaha luar negeri.

## **2.2. Penentuan Mata Uang Fungsional**

Berdasarkan PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing, mata uang fungsional adalah mata uang pada lingkungan ekonomi utama di mana entitas beroperasi. Lingkungan ekonomi utama yang dimaksud adalah lingkungan entitas tersebut utamanya menghasilkan dan mengeluarkan kas. Faktor-faktor utama yang menjadi pertimbangan dalam menentukan mata uang fungsional adalah sebagai berikut:

- 1) Mata uang:
  - a) yang paling mempengaruhi harga jual barang dan jasa (mata uang ini seringkali menjadi mata uang yang harga jual barang dan jasa didenominasikan); dan
  - b) dari negara yang kekuatan persaingan dan peraturannya sebagian besar menentukan harga jual barang dan jasa entitas.
- 2) Mata uang yang paling mempengaruhi biaya tenaga kerja, bahan baku, dan biaya lain dari pengadaan barang atau jasa.

Adapun faktor-faktor lainnya yang dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan mata uang fungsional adalah sebagai berikut:

- 1) Mata uang untuk dana dari aktivitas pendanaan dihasilkan (antara lain penerbitan instrumen utang dan instrumen ekuitas).
- 2) Mata uang untuk penerimaan dari aktivitas operasi pada umumnya ditahan.

Berdasarkan PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing jika aktivitas perusahaan telah memenuhi faktor–faktor utama yang menjadi indikator dalam menentukan mata uang fungsional, maka perusahaan dapat menentukan mata uang fungsionalnya dan diperbolehkan untuk mengesampingkan faktor–faktor lainnya. Sedangkan jika indikator tersebut tidak dapat menentukan mata uang fungsional dengan jelas, maka manajemen menggunakan pertimbangannya untuk menentukan mata uang fungsional yang paling tepat menggambarkan pengaruh ekonomi dari transaksi, kejadian, dan kondisi yang mendasari.

Mata uang fungsional entitas yang telah ditentukan mencerminkan transaksi, kejadian, dan kondisi mendasari yang relevan terhadap entitas. Sehingga, sekali ditentukan, mata uang fungsional dapat berubah hanya jika terdapat perubahan pada transaksi, kejadian, dan kondisi mendasari tersebut. Ketika terdapat perubahan dalam mata uang fungsional, entitas menerapkan prosedur penjabaran untuk mata uang fungsional yang baru secara prospektif sejak tanggal perubahan itu. Dengan kata lain, entitas menjabarkan semua pos ke dalam mata uang fungsional yang baru dengan menggunakan kurs pada tanggal perubahan itu.

### **2.3. Pelaporan Transaksi Mata Uang Asing Ke dalam Mata Uang Fungsional**

Berdasarkan PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing, permasalahan utama dalam transaksi mata uang yang dicatat dalam mata uang fungsional antara lain adalah pada saat pengakuan awal transaksi mata uang asing, pelaporan pada akhir setiap periode pelaporan, pengakuan selisih kurs, dan perubahan dalam mata uang fungsional.

Menurut PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing, transaksi mata uang asing adalah transaksi yang didenominasikan atau memerlukan penyelesaian dalam mata uang asing, termasuk transaksi yang timbul ketika entitas:

- 1) Membeli atau menjual barang atau jasa yang harganya didenominasikan dalam mata uang asing;
- 2) Meminjam atau meminjamkan dana ketika jumlah yang merupakan utang atau tagihan didenominasikan dalam mata uang asing; atau
- 3) Memperoleh atau melepas aset, atau mengadakan atau menyelesaikan liabilitas, yang didenominasikan dalam mata uang asing.

Pada pengakuan awal berdasarkan PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing, transaksi mata uang asing dicatat dalam mata uang fungsional. Jumlah mata uang asing dihitung ke dalam mata uang fungsional dengan kurs spot (kurs untuk realisasi segera) antara mata uang fungsional dan mata uang asing pada tanggal transaksi. Tanggal transaksi adalah tanggal pada saat pertama kali transaksi memenuhi kriteria pengakuan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Kurs yang mendekati kurs aktual pada tanggal transaksi sering digunakan, misalnya, kurs rata-rata untuk seminggu atau sebulan dapat digunakan untuk semua transaksi dalam mata uang asing yang terjadi selama periode tersebut. Namun, jika kurs berfluktuasi secara signifikan, maka penggunaan kurs rata-rata untuk suatu periode adalah tidak tepat.

PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing menjelaskan bahwa pelaporan transaksi mata uang asing ke dalam mata uang fungsional pada akhir setiap periode pelaporan adalah sebagai berikut:

- 1) Pos moneter mata uang asing dijabarkan menggunakan kurs penutup (kurs spot pada akhir periode pelaporan);
- 2) Pos nonmoneter yang diukur dalam biaya historis dalam mata uang asing dijabarkan menggunakan kurs pada tanggal transaksi; dan

- 3) Pos nonmoneter yang diukur pada nilai wajar dalam mata uang asing dijabarkan menggunakan kurs pada tanggal ketika nilai wajar ditentukan.

Jumlah tercatat dari suatu pos ditentukan sejalan dengan PSAK lain yang relevan. Misalnya, aset tetap dapat diukur dengan nilai wajar atau biaya historis sesuai dengan PSAK 16 (revisi 2007): Aset Tetap. Jumlah tercatat tersebut ditentukan baik berdasarkan biaya historis ataupun nilai wajar, jika jumlahnya ditentukan dalam mata uang asing, maka jumlah tercatat tersebut dijabarkan ke dalam mata uang fungsional sesuai PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing.

PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing juga menjelaskan bahwa jika aset adalah aset nonmoneter dan diukur dalam mata uang asing, maka jumlah tercatatnya ditentukan dengan membandingkan:

- 1) Biaya perolehan atau jumlah tercatat (mana yang sesuai), dijabarkan dengan kurs pada tanggal ketika jumlah itu ditentukan (yaitu nilai pada tanggal transaksi untuk pos yang diukur dalam biaya historis); dan
- 2) Nilai realisasi neto atau jumlah terpulihkan (mana yang sesuai), dijabarkan dengan kurs pada tanggal ketika jumlah itu ditentukan (misalnya kurs penutup pada akhir periode pelaporan).

Pengaruh nilai yang terjadi atas perbandingan tersebut merupakan rugi penurunan nilai yang diakui dalam mata uang fungsional tetapi tidak akan diakui dalam mata uang asing, atau sebaliknya.

Menurut PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing ketika tersedia beberapa kurs, kurs yang digunakan adalah kurs yang mana arus kas masa depan digambarkan oleh transaksi atau saldo dapat diselesaikan jika arus kas tersebut telah terjadi pada tanggal pengukuran. Jika kemungkinan pertukaran antara dua mata uang untuk sementara tidak cukup, maka kurs yang digunakan adalah kurs pertama berikutnya pada saat pertukaran dapat dilakukan.

Berdasarkan PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing, selisih kurs yang timbul pada penyelesaian pos moneter atau pada

**Universitas Indonesia**

proses penjabaran pos moneter dalam kurs yang berbeda dari kurs pada saat pos moneter tersebut dijabarkan, pada pengakuan awal selama periode atau pada periode laporan keuangan sebelumnya, diakui dalam laba rugi pada periode saat terjadinya. Jika pos moneter timbul dari transaksi mata uang asing dan terdapat perubahan dalam kurs antara tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian maka mengakibatkan timbulnya selisih kurs. Jika transaksi diselesaikan dalam periode akuntansi yang sama dengan terjadinya transaksi, maka semua selisih kurs diakui dalam periode tersebut. Namun, jika transaksi diselesaikan pada periode akuntansi berikutnya, maka selisih kurs yang diakui dalam setiap periode sampai pada tanggal penyelesaian ditentukan dengan perubahan kurs selama masing-masing periode.

Jika keuntungan atau kerugian pos nonmoneter diakui dalam pendapatan komprehensif lain, maka setiap komponen kurs dari keuntungan atau kerugian tersebut diakui dalam pendapatan komprehensif lain. Sebaliknya, jika keuntungan atau kerugian pos nonmoneter diakui dalam laba rugi, maka setiap komponen kurs dari keuntungan atau kerugian tersebut diakui dalam laba rugi.

#### **2.4. Penjabaran dalam Mata Uang Penyajian**

Pada umumnya mata uang penyajian di Indonesia adalah Rupiah. Namun, berdasarkan PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing, entitas dapat menyajikan laporan keuangan dalam mata uang (atau beberapa mata uang) selain mata uang fungsionalnya. Jika mata uang penyajian berbeda dari mata uang fungsional entitas, maka entitas menjabarkan hasil dan posisi keuangannya ke dalam mata uang penyajian dengan menggunakan prosedur sebagai berikut:

- 1) Aset dan liabilitas untuk setiap laporan posisi keuangan yang disajikan (termasuk komparatif) dijabarkan menggunakan kurs penutup pada tanggal laporan posisi keuangan tersebut;
- 2) Penghasilan dan beban untuk setiap laba rugi komprehensif atau laporan laba rugi terpisah yang disajikan (termasuk komparatif) dijabarkan menggunakan kurs pada tanggal transaksi; dan

- 3) Semua hasil dari selisih kurs diakui dalam pendapatan komprehensif lain.

Menurut PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing, selisih kurs yang diakui dalam pendapatan komprehensif lain dihasilkan dari:

- 1) Penjabaran penghasilan dan beban dengan kurs pada tanggal transaksi serta aset dan liabilitas dengan kurs penutup.
- 2) Penjabaran saldo awal aset neto dengan kurs penutup yang berbeda dari kurs penutup sebelumnya.

Selisih kurs tidak diakui dalam laba rugi karena perubahan kurs memiliki sedikit atau tidak memiliki pengaruh langsung terhadap arus kas sekarang dan masa depan dari kegiatan usaha luar negeri.

## **2.5. Pengaruh Pajak terhadap Transaksi Mata Uang Asing**

Keuntungan atau kerugian transaksi mata uang asing dan selisih kurs yang timbul dalam penjabaran hasil dan posisi keuangan entitas (termasuk kegiatan usaha luar negeri) ke dalam mata uang yang berbeda mungkin memiliki pengaruh pajak. Pengaruh pajak terhadap transaksi mata uang asing diterapkan sesuai dengan PSAK No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan

Berdasarkan PSAK No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan, beban pajak (*tax expense*) atau penghasilan pajak (*tax income*) adalah jumlah agregat pajak kini (*current tax*) dan pajak tangguhan (*deferred tax*), yang terdiri dari kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) dan aset pajak tangguhan (*deferred tax assets*), yang diperhitungkan dalam perhitungan laba atau rugi pada suatu periode. Beban (penghasilan) pajak yang berhubungan dengan laba atau rugi dari aktivitas normal harus disajikan tersendiri pada laporan laba rugi. Kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) adalah jumlah pajak penghasilan terhutang (*payable*) untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Sedangkan aset pajak tangguhan (*deferred tax assets*) adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan (*recoverable*) pada periode mendatang

sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian.

Pajak kini dan pajak tangguhan harus langsung dibebankan atau dikreditkan ke ekuitas apabila pajak tersebut berhubungan dengan transaksi yang langsung dikreditkan atau dibebankan ke ekuitas. Sehingga selisih kurs dari penjabaran aset atau kewajiban pajak tangguhan yang berasal dari penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing boleh dikelompokkan ke beban (penghasilan) pajak tangguhan jika penyajian seperti itu dianggap paling bermanfaat untuk pemakai laporan keuangan.

## **2.6. Perbedaan PSAK No.10 (revisi 2010) dengan PSAK No. 10 (1994), PSAK No. 11 (1994), PSAK No. 52 (1998), dan ISAK 4 (1997)**

Secara umum perbedaan PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing yang mengadopsi sebagian besar pengaturan dalam IAS 21 *The Effects of Changes in Foreign Exchange Rates* per 1 Januari 2009. ED PSAK 10 (revisi 2009) ini menggantikan PSAK 10 (1994) tentang Transaksi dalam Mata Uang Asing, PSAK 11 (revisi 1994) tentang Penjabaran Laporan Keuangan dalam Mata Uang Asing, PSAK 52 (1998) tentang Mata Uang Pelaporan, dan ISAK 4 (1997) tentang Interpretasi atas paragraf 20 PSAK 10 tentang alternatif perlakuan yang diizinkan atas selisih kurs adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan ruang lingkup PSAK, antara lain:
  - a) PSAK No. 10 (revisi 2010) mengecualikan transaksi dan saldo derivatif yang termasuk dalam ruang lingkup PSAK 55 (revisi 2006): Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. Sedangkan PSAK No. 10 (1994), PSAK No. 11 (1994), PSAK No. 52 (1998), dan ISAK 4 (1997) tidak ada pengecualian mengenai transaksi derivatif tersebut.
  - b) PSAK No. 10 (revisi 2010) menjelaskan mengenai penjabaran hasil dan posisi keuangan suatu entitas ke dalam mata uang penyajian.

Sedangkan PSAK No. 11 (1994) tidak menjelaskan mengenai hal tersebut.

c) PSAK No. 10 (revisi 2010) tidak diterapkan pada akuntansi lindung nilai atas mata uang asing, termasuk lindung nilai investasi neto dalam kegiatan usaha luar negeri. PSAK 55 (revisi 2006): Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran diterapkan pada akuntansi lindung nilai. Sedangkan PSAK No. 10 (1994) mengatur akuntansi lindung nilai sebatas selisih kurs dalam transaksi lindung nilai.

2) Dalam PSAK No. 10 (revisi 2010) terdapat hirarki indikator dalam penentuan suatu mata uang fungsional. Jika hirarki indikator tersebut tidak dapat menentukan mata uang fungsional dengan jelas, maka manajemen menggunakan pertimbangannya untuk menentukan mata uang fungsional yang paling tepat menggambarkan pengaruh ekonomi dari transaksi, kejadian, dan kondisi yang mendasari. Sedangkan dalam PSAK 52 (1998) terdapat tiga indikator dalam menentukan suatu mata uang fungsional, antara lain indikator arus kas, indikator harga jual, dan indikator biaya.

3) PSAK No. 10 (revisi 2010) menjelaskan jika terjadi perubahan dalam mata uang fungsional, entitas menerapkan prosedur penjabaran untuk mata uang fungsional yang baru secara prospektif sejak tanggal perubahan itu. Dalam kata lain, entitas menjabarkan semua pos ke dalam mata uang fungsional yang baru dengan menggunakan kurs pada tanggal perubahan itu. Sedangkan PSAK No. 10 (1994), PSAK No. 11 (1994), PSAK No. 52 (1998), dan ISAK 4 (1997) tidak mengaturnya.

4) Dalam PSAK No. 10 (revisi 2010) dijelaskan mengenai pengukuran mata uang menggunakan mata uang fungsional dan entitas dapat menyajikan laporan keuangan dalam mata uang (atau beberapa mata uang) selain mata uang fungsionalnya. Sedangkan pengukuran dan penyajian transaksi mata uang asing menurut PSAK No. 10 (1994),

PSAK No. 11 (1994), PSAK No. 52 (1998), dan ISAK 4 (1997) adalah dengan menggunakan Rupiah. Entitas dapat menggunakan mata uang selain rupiah jika mata uang tersebut memenuhi criteria sebagai mata uang fungsional.

- 5) Menurut PSAK No. 10 (1994), PSAK No. 11 (1994), PSAK No. 52 (1998), dan ISAK 4 (1997) selisih kurs yang disebabkan devaluasi atau depresiasi luar biasa dimana tidak mungkin dilakukan lindung nilai dikapitalisasi ke aset yang bersangkutan. Sedangkan PSAK No. 10 (revisi 2010) tidak mengaturnya.
- 6) Dalam PSAK No. 10 (1994), PSAK No. 11 (1994), PSAK No. 52 (1998), dan ISAK 4 (1997) terdapat pengaturan prosedur untuk pengukuran kembali (*remeasurement*). Sedangkan dalam PSAK No. 10 (revisi 2010) tidak diatur secara eksplisit.

Ringkasan mengenai perbedaan PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing dengan PSAK sebelumnya dapat dilihat dalam tabel 2.1, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Perbedaan PSAK 10 (revisi 2010) dengan PSAK 10 (1994), PSAK 11 (1994), PSAK 52 (1998), dan ISAK 4 (1997)**

<b>Perihal</b>	<b>PSAK 10 (revisi 2010)</b>	<b>PSAK 10 (1994), PSAK 11 (1994), PSAK 52 (1998), dan ISAK 4 (1997)</b>
Ruang Lingkup	Mengecualikan transaksi dan saldo derivatif yang termasuk dalam ruang lingkup PSAK 55 (revisi 2006) .	Tidak ada pengecualian tersebut.
	Penjabaran hasil dan posisi keuangan suatu entitas ke dalam mata uang penyajian.	Tidak ada pengecualian tersebut.

Sumber: ED PSAK 10 (Revisi 2009) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing

**Tabel 2.1 Perbedaan PSAK 10 (revisi 2010) dengan PSAK 10 (1994), PSAK 11 (1994), PSAK 52 (1998), dan ISAK 4 (1997)**

Perihal	PSAK 10 (revisi 2010)	PSAK 10 (1994), PSAK 11 (1994), PSAK 52 (1998), dan ISAK 4 (1997)
Ruang Lingkup	Tidak diterapkan pada akuntansi lindung nilai atas mata uang asing, termasuk lindung nilai investasi neto dalam kegiatan usaha luar negeri.	Tidak ada pengecualian tersebut.
Penentuan mata uang fungsional	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Terdapat hirarki indikator dalam penentuan suatu mata uang fungsional.</li> <li>➤ Jika hirarki indikator tersebut tidak dapat menentukan mata uang fungsional dengan jelas, maka manajemen menggunakan pertimbangannya (<i>professional judgment</i>).</li> </ul>	Ada 3 indikator penentuan mata uang fungsional (PSAK No.52): <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Indikator arus kas</li> <li>2. Indikator harga jual</li> <li>3. Indikator biaya</li> </ol>
Perubahan dalam mata uang fungsional	Entitas menerapkan prosedur penjabaran untuk mata uang fungsional yang baru secara prospektif sejak tanggal perubahan itu.	Tidak ada pengaturan tersebut.

Sumber: ED PSAK 10 (Revisi 2009) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing

**Tabel 2.1 Perbedaan PSAK 10 (revisi 2010) dengan PSAK 10 (1994), PSAK 11 (1994), PSAK 52 (1998), dan ISAK 4 (1997)**

Perihal	PSAK 10 (revisi 2010)	PSAK 10 (1994), PSAK 11 (1994), PSAK 52 (1998), dan ISAK 4 (1997)
Pengukuran dan penyajian mata uang	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pengukuran mata uang menggunakan mata uang fungsional.</li> <li>➤ Penyajian laporan keuangan dalam mata uang (atau beberapa mata uang) selain mata uang fungsionalnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pengukuran dan penyajian transaksi mata uang asing adalah dengan menggunakan Rupiah.</li> <li>➤ Entitas dapat menggunakan mata uang selain rupiah jika mata uang tersebut memenuhi kriteria sebagai mata uang fungsional.</li> </ul>
Kapitalisasi selisih kurs	Tidak diatur	Selisih kurs yang disebabkan devaluasi atau depresiasi luar biasa dimana tidak mungkin dilakukan lindung nilai dikapitalisasi ke aset yang bersangkutan.
	Tidak diatur secara eksplisit.	Terdapat pengaturan prosedur untuk pengukuran kembali ( <i>remeasurement</i> ).

Sumber: ED PSAK 10 (Revisi 2009) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing

## BAB 3

### GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

#### 3.1. Sejarah Singkat Perusahaan

PT MMM adalah anak perusahaan PT TBS yang merupakan salah satu perusahaan privat batubara di Indonesia yang berkembang di salah satu daerah di Kalimantan. Kegiatan utama Perusahaan adalah eksplorasi, pengembangan, pertambangan, pengangkutan, penyimpanan, dan pemasaran batubara. Perusahaan memiliki Kawasan Pertambangan (KP). Perusahaan memulai eksploitasi serta pembangunan infrastruktur pada tahun 2007. Pada September 2008 Perusahaan memulai beroperasi secara komersil.

#### 3.2. Perkembangan Usaha Perusahaan

Saat ini, batubara PT MMM secara luas digunakan untuk fasilitas pembangkit listrik dan para produsen semen serta industri umum lainnya di seluruh dunia. Kawasan Pertambangan PT MMM yang memiliki rasio pengupasan yang relatif rendah dan sangat dekat dengan pelabuhan menjadikan PT MMM merupakan salah satu produsen *sub-bituminous and bituminous thermal coal* dengan biaya produksi terendah di Indonesia. PT MMM memiliki dua jenis batubara yaitu MMM 52 dan MMM 58 dengan spesifikasi dalam tabel 3.1.

Dalam upaya menjaga konsistensi output yang dapat terjamin, PT MMM melakukan manajemen *supply chain* yang terintegrasi dan langkah-langkah pengendalian kualitas terhadap produksi. Melalui tata kelola perusahaan yang baik dan praktek pertambangan yang berkelanjutan, PT MMM juga dapat berkembang dengan cepat untuk menjadi penyedia energi terkemuka untuk pasar domestik dan global.

**Tabel 3.1 Jenis-Jenis Batubara PT MMM**

<i>Proximate Analysis</i>			MMM 52		MMM 58	
			<i>Typical</i>	<i>Rejection</i>	<i>Typical</i>	<i>Rejection</i>
<i>Calorific Value</i>	GAD	kcal/kg	6.250	< 6.050	5.800	< 5.600
<i>Calorific Value</i>	GAR	kcal/kg	5.800	< 5.600	5.200	< .000
<i>Calorific Value</i>	NAR	kcal/kg	5.550	-	4.850	-
<i>Total Moisture</i>	GAR	%	19	> 22	25	> 27
<i>Inherent Moisture</i>	GAD	%	11	-	15	-
<i>Ash</i>	GAD	%	6	> 8	6	> 8
<i>Volatile Matter</i>	GAD	%	40	-	40	-
<i>Total Sulphur</i>	GAD	%	0,9	>1	0,8	>1
<i>Hardgrove Index</i>			45	<42	45	>8

Sumber: Profil Perusahaan PT MMM

Dalam menghadapi daya saing pasar global, batubara PT MMM telah memiliki penetrasi yang jauh lebih besar kepada pelanggan di wilayah pasifik. Mayoritas ekspor batubara diarahkan untuk fasilitas dan industri di Korea, Taiwan, dan Malaysia, Italia, Hawaii serta meningkatkan pemasaran ke China, Jepang, India, Thailand, Philipin, dan negara lainnya di wilayah Asia. Oleh karena itu, penjualan batubara sejak September 2008 mengalami peningkatan penjualan yang sangat pesat dari tahun ke tahun hingga tahun 2011 dalam tabel 3.2.

**Tabel 3.2 Penjualan Batubara Tahun 2008 - 2011**

<b>Tahun</b>	<b>Penjualan (Satuan Mata Uang)</b>		<b>Persentase (Jenis Mata Uang)</b>	
	<b>Ekspor</b>	<b>Lokal</b>	<b>USD</b>	<b>Rupiah</b>
2008	3.100.000	-	100%	0%
2009	50.130.000	-	100%	0%
2010	198.400.000	-	100%	0%
2011	331.745.316	304.684	100%	0%

Sumber: Daftar Penjualan Batubara PT MMM 2008-2011

Dalam seluruh operasi bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan, PT MMM sepenuhnya mendedikasikan untuk melaksanakan tanggung jawabnya kepada para pemangku kepentingan dan masyarakat. Komitmen ini diwujudkan dalam berbagai cara, seperti mengutamakan standar kesehatan dan keselamatan bagi karyawannya dalam bekerja, memastikan rencana penilaian lingkungan yang paling ketat untuk menghindari dampak negatif terhadap daerah sekitarnya, dan

memperluas promosi program pembangunan ekonomi atau sosio-kultural bagi masyarakat sekitarnya.

### **3.3. Laporan Keuangan Perusahaan**

#### **3.3.1. Dasar Penyusunan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia yang mencakup Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. Perusahaan telah menerapkan SAK yang telah direvisi yang berlaku efektif untuk periode pelaporan yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2012. Mata uang pencatatan dan penyajian laporan keuangan PT MMM sejak tahun pendirian sampai dengan akhir tahun 2011 adalah mata uang Rupiah.

Laporan keuangan Perusahaan disusun sesuai dengan PSAK No. 1 (Revisi 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan. PSAK tersebut mengatur penyajian laporan keuangan, yaitu antara lain, tujuan pelaporan, komponen laporan keuangan, penyajian secara wajar, materialitas dan agregasi, saling hapus, perbedaan antara aset lancar dan tidak lancar dan liabilitas jangka pendek dan jangka panjang, informasi komparatif, konsistensi penyajian dan memperkenalkan pengungkapan baru, antara lain sumber estimasi ketidakpastian dan pertimbangan, pengelolaan permodalan, pendapatan komprehensif lainnya, penyimpangan dari standar akuntansi keuangan dan pernyataan kepatuhan. Penerapan PSAK No. 1 (Revisi 2009) tersebut memberikan pengaruh yang signifikan bagi penyajian dan pengungkapan dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan disusun berdasarkan konsep akrual kecuali untuk laporan arus kas, dan menggunakan konsep biaya perolehan, kecuali untuk beberapa akun yang dinyatakan menggunakan dasar pengukuran lain sebagaimana dijelaskan pada kebijakan akuntansi dari akun tersebut. Laporan arus kas menyajikan penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas yang diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi disajikan dengan menggunakan metode langsung. Untuk tujuan laporan arus kas, kas dan setara kas mencakup kas, bank, dan investasi jangka pendek

**Universitas Indonesia**

yang jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang, setelah dikurangi cerukan, dan tidak dibatasi penggunaannya. Sejak tanggal 1 Januari 2011, Perusahaan menerapkan PSAK No. 2 (Revisi 2009) tentang Laporan Arus Kas, penerapan PSAK yang direvisi ini tidak berdampak signifikan terhadap laporan keuangan.

### 3.3.2. Item-Item Laporan Keuangan

Item-item dalam laporan keuangan yang terbagi menjadi pos moneter dan nonmoneter, serta pendapatan dan beban pada laporan laba rugi komprehensif adalah sebagai berikut:

#### 1) Pos Moneter

Pos moneter terdiri dari aset dan liabilitas yang akan diterima atau dibayarkan dalam jumlah unit mata uang yang tetap atau dapat ditentukan. Berikut ini adalah item-item pos moneter dalam laporan posisi keuangan:

- a) Kas dan setara kas, yang terdiri dari saldo kas, bank, dan *time deposit*.
- b) Piutang, yang terdiri dari piutang penjualan yang berasal dari penjualan batubara secara kredit, piutang lain-lain kepada pihak ketiga maupun pihak yang berelasi, dan piutang derivatif.
- c) Setoran jaminan, yang terdiri dari Setoran jaminan (*security deposits*) merupakan aset tidak lancar yang terdiri dari setoran jaminan untuk sewa gedung, biaya air dan listrik, serta jaminan pengelolaan dan reklamasi lingkungan hidup.
- d) Utang usaha, merupakan kewajiban Perusahaan kepada pihak ketiga atas transaksi yang berkaitan dengan produksi batubara.
- e) Utang royalti, kewajiban Perusahaan kepada Direktorat Jenderal Energi dan Sumber Daya Mineral atas persentase dari total penjualan batubara yang belum disetorkan.

- f) Biaya yang masih harus dibayar, merupakan beban yang telah diakui tetapi belum dibayarkan.

## 2) Pos Nonmoneter

Pos nonmoneter terdiri dari aset, liabilitas, dan ekuitas dimana tidak adanya hak untuk menerima atau kewajiban untuk menyerahkan suatu jumlah unit mata uang yang tetap atau dapat ditentukan. Berikut ini adalah item-item pos moneter dalam laporan posisi keuangan:

- a) Persediaan, terdiri dari barang setengah jadi batubara, barang jadi batubara, bahan bakar dan minyak pelumas, serta suku cadang. Persediaan batubara dinilai berdasarkan nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi neto. Harga perolehan ditentukan dengan metode biaya rata-rata tertimbang yang terjadi selama periode berjalan dan mencakup alokasi komponen tenaga kerja, penyusutan, dan bagian biaya tidak langsung yang berhubungan dengan aktivitas pertambangan. Sedangkan nilai realisasi neto merupakan estimasi harga jual dalam kegiatan usaha normal dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan. Persediaan bahan bakar, minyak pelumas, dan suku cadang dinilai pada harga perolehan, ditentukan berdasarkan metode rata-rata tertimbang, dikurangi dengan penyisihan untuk persediaan using. Penyisihan untuk persediaan usang ditentukan berdasarkan estimasi penggunaan atau penjualan masing-masing jenis persediaan pada masa mendatang.
- b) Biaya dibayar di muka, yang terdiri dari biaya dibayar di muka atas sewa bangunan, sewa alat berat dan sewa kendaraan, biaya dibayar di muka asuransi, biaya dibayar di muka atas mobilisasi dan demobilisasi, serta biaya dibayar di muka lainnya. Biaya dibayar di muka diamortisasi selama periode masa manfaatnya dengan menggunakan metode garis lurus.

- c) Uang muka jangka pendek, yang terdiri dari uang muka pembelian solar, kontraktor, pembelian aset tetap, sewa alat berat, dan uang muka lainnya yang masa manfaatnya lebih dari 1 (satu) tahun.
- d) Aset tetap, yang terdiri dari bangunan, mesin dan peralatan berat, kendaraan, peralatan kantor, jalan dan jembatan, tempat timbunan batubara, fasilitas pelabuhan, serta *conveyor*. Aset tetap dinyatakan sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan cadangan penurunan nilai. Biaya perolehan termasuk biaya penggantian bagian aset tetap saat biaya tersebut terjadi, jika memenuhi kriteria pengakuan, serta estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset. Beban pemeliharaan dan perbaikan dibebankan pada laporan laba rugi komprehensif pada saat terjadinya. Pengeluaran yang memperpanjang masa manfaat atau memberi tambahan manfaat ekonomis di masa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas dan mutu produksi dikapitalisasi. Penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus selama masa yang lebih pendek antara taksiran masa manfaat ekonomis aset tetap yang bersangkutan atau masa ijin usaha pertambangan operasi produksi berakhir.
- e) Aset dan liabilitas pajak tangguhan, diakui atas perbedaan temporer antara aset dan liabilitas untuk tujuan komersial dan untuk tujuan perpajakan setiap tanggal pelaporan. Manfaat pajak di masa mendatang seperti saldo rugi fiskal yang belum digunakan, diakui sebesar kemungkinan realisasi atas manfaat pajak tersebut. Aset dan liabilitas pajak tangguhan diukur pada tarif pajak yang diharapkan akan digunakan pada periode ketika aset direalisasi atau ketika liabilitas dilunasi berdasarkan tarif pajak (dan peraturan perpajakan) yang berlaku atau secara substansial telah diberlakukan pada akhir periode pelaporan.
- f) Biaya pengupasan tanah yang ditangguhkan, berasal dari perbedaan hasil perhitungan rasio pengupasan aktual yang lebih besar

dibandingkan estimasi rata-rata rasio tanah penutup selama umur tambang. Selanjutnya biaya yang ditanggungkan tersebut akan dibebankan sebagai biaya produksi pada periode dimana rasio pengupasan aktual lebih kecil dari pada estimasi rata-rata rasio tanah penutup selama umur tambang. Perubahan estimasi rata-rata rasio pengupasan tanah penutup diperhitungkan secara retrospektif sepanjang sisa umur tambang.

- g) Biaya eksplorasi dan pengembangan tanggahan, mencakup akumulasi biaya yang terkait dengan penyelidikan umum, administrasi dan perijinan, geologi dan geofisika, serta biaya-biaya yang terjadi untuk mengembangkan area tambang sebelum dimulainya produksi komersial.
- h) Modal Saham, dengan nilai nominal Rp 100 per saham terdiri dari modal dasar sebesar 500.000 saham pada tanggal 31 Desember 2009 dan berubah menjadi 12.000.000 saham pada tanggal 31 Desember 2010 dan 2011 serta modal ditempatkan dan disetor penuh sebesar 500.000 saham pada tanggal 31 Desember 2009 dan bertambah sampai dengan 3.000.000 saham pada tanggal 31 Desember 2010 dan 2011.
- i) Dividen, merupakan saldo laba yang disisihkan untuk dibagikan kepada para pemegang saham atas laba yang diperoleh Perusahaan selama tahun berjalan.
- j) Saldo laba, merupakan laba yang diperoleh Perusahaan selama tahun berjalan dikurangi dengan jumlah dividen yang dimumkan untuk dibagikan ke para pemegang saham.

### 3) Pendapatan dan beban pada laporan keuangan komprehensif

Berikut ini adalah pendapatan dan beban pada laporan keuangan komprehensif:

- a) Pendapatan dari penjualan batubara, seluruh penjualan batubara merupakan penjualan kepada pihak ketiga. Pendapatan dari

**Universitas Indonesia**

penjualan batubara diakui pada saat terjadi pemindahan risiko kepada pelanggan, besar kemungkinan manfaat ekonomi yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir akan mengalir ke Perusahaan, kuantitas dan kualitas produk dapat ditentukan secara wajar dan akurat, barang sudah dikirim ke pelanggan dan tidak lagi berada dalam pengendalian fisik Perusahaan (atau kepemilikan atas produk diserahkan kepada pelanggan), serta harga jual dan biaya terkait dapat diukur secara andal.

- b) Beban pokok penjualan, merupakan persediaan batubara, biaya produksi batubara, biaya pengangkutan, dan royalti yang diakui sebagai beban pokok penjualan ketika terjadinya penjualan batubara.
- c) Beban-beban Perusahaan, seperti beban penjualan, beban umum dan administrasi, dan beban keuangan diakui pada saat terjadinya dengan basis akrual.
- d) Pendapatan dan beban bunga, untuk semua instrumen keuangan yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi, pendapatan atau biaya bunga dicatat dengan menggunakan metode Suku Bunga Efektif.
- e) Beban pajak kini, jumlahnya ditetapkan berdasarkan taksiran laba kena pajak tahun berjalan.

## **BAB 4**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Penentuan Mata Uang Fungsional oleh PT MMM berdasarkan PSAK No. 10 (Revisi 2010)**

PT MMM dengan kegiatan utama yang meliputi eksplorasi, pengembangan, pertambangan, pengangkutan, penyimpanan, dan pemasaran batubara, merupakan salah satu perusahaan pertambangan di Indonesia yang melakukan aktivitas luar negeri yaitu transaksi dalam mata uang asing. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 2008. Pendapatan utama Perusahaan diperoleh dari transaksi penjualan batubara dengan menggunakan mata uang US Dollar.

Dengan adanya Penerapan PSAK No.10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing yang mulai berlaku tanggal 1 Januari 2012, manajemen Perusahaan dengan pertimbangannya melakukan penentuan mata uang fungsional berdasarkan peraturan tersebut. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa entitas dalam melakukan aktivitasnya dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi dimana perusahaan beroperasi yaitu lingkungan entitas tersebut dalam menghasilkan dan mengeluarkan kas. Pada lingkungan ekonomi utama di mana entitas beroperasi, entitas menggunakan mata uang yang disebut mata uang fungsional. Terdapat hirarki indikator dalam penentuan suatu mata uang fungsional seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

Manajemen PT MMM melakukan pertimbangan dalam menentukan mata uang fungsional dengan memperhatikan hirarki indikator dalam penentuan suatu mata uang fungsional yang dijelaskan dalam PSAK No. 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing. Berikut ini adalah faktor-faktor yang menjadi pertimbangan manajemen Perusahaan dalam menentukan mata uang fungsional:

1) Mata uang yang paling mempengaruhi harga jual barang dan jasa.

Pendapatan utama PT MMM dihasilkan dari transaksi penjualan batubara kepada pihak ketiga. Sejak memulai penjualan batubara pada tahun 2008 hingga sekarang, penjualan PT MMM mayoritas diekspor. Transaksi penjualan batubara 100% menggunakan mata uang US Dollar (tabel 3.2) yang sesuai kontrak perjanjian penjualan yang disepakati dengan konsumen. Selain itu perubahan harga pasar batubara ditentukan oleh fluktuasi mata uang US Dollar.

2) Mata uang yang paling mempengaruhi biaya tenaga kerja, bahan baku, dan biaya lain dari pengadaan barang atau jasa. Berikut ini adalah biaya-biaya yang terkait dengan beban pokok penjualan (*cost of good sold*) batubara PT MMM:

a. Biaya Pokok Produksi

Biaya pokok produksi batubara terjadi atas proses produksi batubara yang terdiri dari pengupasan tanah, penambangan batubara, dan pengangkutan batubara hingga ke *stockpile*. Dalam proses produksi batubara, Perusahaan menggunakan jasa kontraktor yang mayoritas biayanya tersebut dibayar dengan menggunakan mata uang US Dollar.

b. Persediaan

Persediaan yang dimiliki Perusahaan terdiri dari barang setengah jadi (*work in process*) batubara, barang jadi (*finish good*) batubara, dan bahan bakar solar. Persediaan batubara perusahaan diakui dalam mata uang Rupiah dan bahan bakar solar dibayar dengan menggunakan mata uang Rupiah, tetapi harga pasar batubara dan bahan bakar solar dipengaruhi oleh fluktuasi mata uang US Dollar.

c. Biaya Sewa Alat Berat

Biaya sewa alat berat termasuk dengan biaya perawatan dan pemeliharaan alat berat. Sebagian besar biaya sewa alat berat dibayar

dengan menggunakan mata uang US Dollar. Beban penyusutan alat berat juga diakui dalam US Dollar.

d. Pembelian Batubara

Ketika Perusahaan tidak dapat memenuhi kuota batubara yang dipesan oleh pelanggan maka Perusahaan melakukan pembelian batubara kepada perusahaan batubara lainnya. Transaksi pembelian batubara menggunakan mata uang US Dollar.

e. Biaya Gaji Karyawan

Biaya gaji karyawan terdiri dari gaji, upah, dan tunjangan karyawan yang terlibat dalam proses produksi batubara. Biaya tersebut dibayarkan dengan menggunakan mata uang Rupiah.

f. Biaya Pengangkutan Batubara dan *Crane*

Biaya pengangkutan batubara dan *crane* terdiri dari biaya pengangkutan batubara dari *stockpile* hingga ke *vessel*. Alat berat yang digunakan untuk mengangkut batubara merupakan barang impor yang dibeli dengan menggunakan mata uang US Dollar, sehingga beban penyusutan alat berat juga harus diakui dalam US Dollar. Bahan bakar alat berat adalah solar dimana perubahan harga pasarnya tergantung dari fluktuasi US Dollar.

g. Biaya Dokumen Penjualan

Biaya dokumen penjualan adalah biaya Surat Keterangan Asal Barang (SKAB) atas penjualan batubara yang akan diekspor. Biaya dokumen penjualan dibayarkan dengan menggunakan mata uang Rupiah.

h. Royalti

Royalti adalah persentase dari total penjualan batubara yang disetorkan ke Direktorat Jenderal Energi dan Sumber Daya Mineral. Royalti yang disetorkan sebesar 6% dari total penjualan batubara dengan satuan mata uang US Dollar.

i. Biaya Pengelolaan dan Reklamasi Lingkungan Hidup

Biaya Pengelolaan dan Reklamasi Lingkungan Hidup merupakan biaya yang disetorkan kepada Bupati Samarinda atas estimasi biaya penutupan yang akan terjadi pada akhir umur tambang. Biaya tersebut dibayarkan dengan menggunakan mata uang Rupiah.

Komposisi biaya-biaya yang terkait dengan beban pokok penjualan berdasarkan mata uang dijelaskan dalam tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Komposisi Biaya-Biaya yang Terkait dengan Beban Pokok Penjualan**

Tahun	Mata Uang (dalam %)	
	USD	Rupiah
2007	-	-
2008	70%	30%
2009	80%	20%
2010	80%	20%
2011	86%	14%

Sumber: Olah Data atas Rincian Beban Pokok Penjualan PT MMM

Berdasarkan *nature* dari transaksi penjualan batubara dan biaya-biaya terkait penjualan yang dijelaskan di atas, aktivitas Perusahaan telah memenuhi faktor-faktor utama atas hirarki indikator dalam menentukan mata uang fungsional, maka manajemen Perusahaan dengan mengesampingkan faktor-faktor lainnya menentukan mata uang US Dollar sebagai mata uang fungsional.

Kebijakan Perusahaan dalam menentukan US Dollar sebagai mata uang fungsional, yang sesuai dengan PSAK No.10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing, akan berdampak paling signifikan terhadap selisih kurs yang diakui oleh PT MMM. Selisih kurs yang terjadi adalah dari transaksi dalam mata uang Rupiah, yang seharusnya nilai selisih kurs yang diakui akan lebih kecil karena transaksi Perusahaan dalam mata uang US Dollar lebih banyak dan jumlahnya material.

#### 4.2. Proses Pengukuran Kembali yang Dilakukan oleh PT MMM

Perusahaan menentukan mata uang US Dollar sebagai mata uang fungsional sejak tahun 2008 ketika Perusahaan memulai aktivitas komersialnya,

**Universitas Indonesia**

walaupun Perusahaan berdiri dan memulai kegiatan operasional pada tahun 2007. Sedangkan mata uang pelaporan sejak tahun 2007 hingga tahun 2011 adalah Rupiah. Untuk pencatatan dan pelaporan pada tahun 2012, Perusahaan menentukan mata uang US Dollar sebagai mata uang pencatatan dan pelaporan. Sehingga atas perbedaan antara mata uang fungsional dan mata uang pelaporan dari tahun 2008 hingga 2011, manajemen Perusahaan harus melakukan proses pengukuran kembali atau prosedur penjabaran untuk mata uang fungsional yang baru secara retrospektif pada laporan keuangan per 31 Desember 2011. Tujuannya adalah untuk menentukan saldo awal di periode penerapan yaitu tahun 2012 dan mengubah semua transaksi menggunakan mata uang fungsional yang telah ditentukan. Ringkasan mata uang fungsional dan mata uang pelaporan Perusahaan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2012 dijelaskan dalam tabel 4.2.

**Tabel 4.2 Mata Uang Fungsional PT MMM**

<b>Deskripsi</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>
Mata Uang Fungsional	IDR	USD	USD	USD	USD	USD
Mata Uang Pelaporan	IDR	IDR	IDR	IDR	IDR	USD

Sumber: Olah Data atas Penentuan Mata Uang Fungsional PT MMM

Terdapat dua kondisi dalam melakukan pengukuran kembali, yaitu jika mata uang asli suatu transaksi adalah sama dengan mata uang fungsional US Dollar maka pengukuran kembali dilakukan dengan menyajikan kembali transaksi tersebut ke dalam mata uang asli US Dollar. Sedangkan jika transaksi dalam mata uang selain mata uang fungsional US Dollar (mata uang asing) maka pengukuran kembali dilakukan dengan menggunakan kurs yang telah ditentukan dalam PSAK No. 10 (Revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing.

Manajemen PT MMM melakukan proses pengukuran kembali terhadap item-item dalam laporan keuangan per 31 Desember 2010 dan per 31 Desember 2011 secara retrospektif. Proses pengukuran kembali terhadap laporan keuangan per 31 Desember 2010 hanya dilakukan pada item-item dalam laporan posisi keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan saldo laba per 31 Desember 2010 yang telah disesuaikan dengan selisih kurs atas pengukuran kembali sebagai saldo laba awal untuk laporan keuangan per 31 Desember 2011.

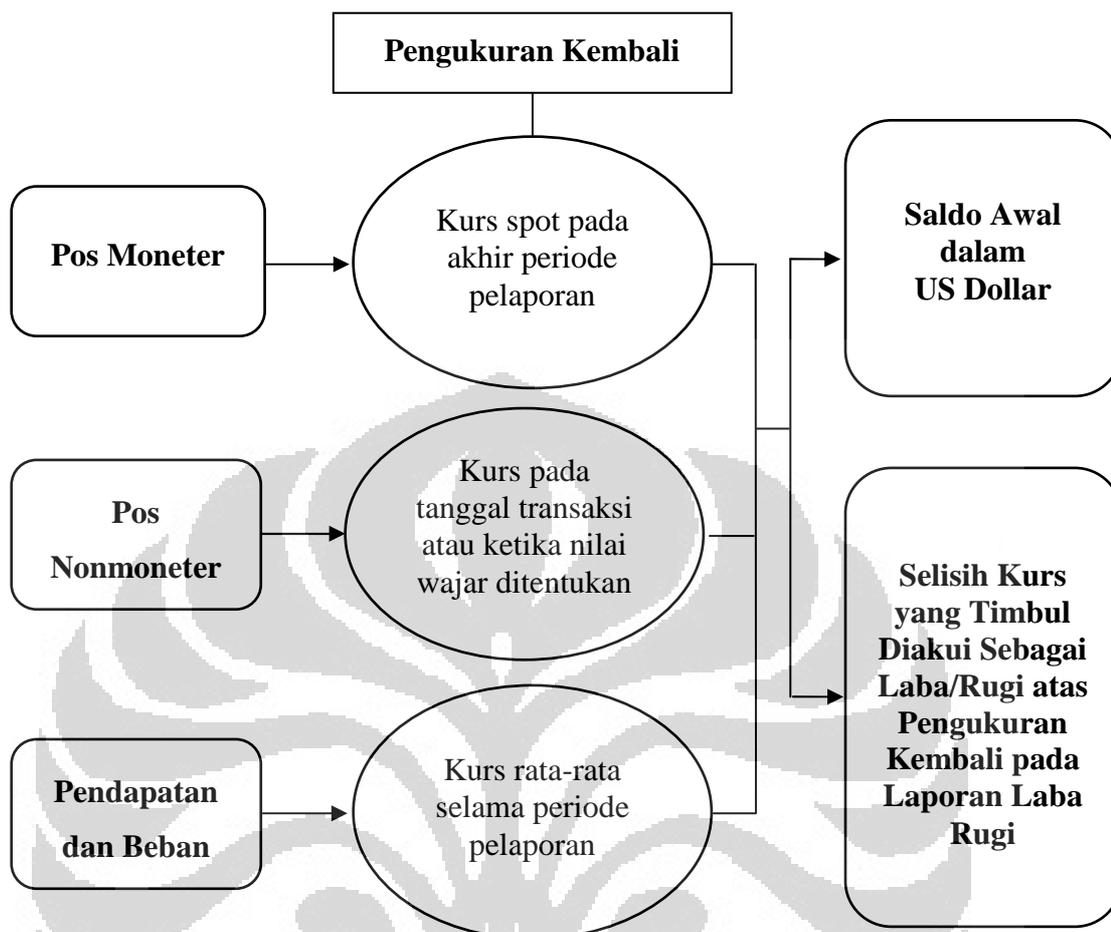
Proses pengukuran kembali yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah pengukuran kembali pada saldo akhir laporan keuangan per 31 Desember 2011 yang akan menjadi saldo awal pada tahun 2012 sebagai dasar dalam melakukan pencatatan atas seluruh transaksi pada tahun 2012 dengan menggunakan mata uang fungsional. Selisih kurs yang timbul dari pengukuran kembali diakui sebagai laba atau rugi atas pengukuran kembali dalam pendapatan atau beban lain-lain pada laporan laba rugi komprehensif.

Transaksi-transaksi Perusahaan yang terjadi sebelum tahun 2008 seperti akuisisi aset, akan ditranslasi terlebih dahulu yaitu dengan menyajikan ulang saldo akhir item-item dalam laporan keuangan dari mata uang Rupiah ke dalam mata uang US Dollar, menggunakan kurs pada tanggal 1 Januari 2008, kurs yang digunakan adalah kurs tengah BI, untuk mendapatkan nilai historis aset tetap yang baru pada tanggal 1 Januari 2008. Hal ini dikarenakan mata uang fungsional Perusahaan sebelum tahun 2008 adalah Rupiah.

Proses pengukuran kembali dilakukan dengan membagi item-item dalam laporan keuangan menjadi 3 (tiga) pos, yaitu pos moneter, pos nonmoneter, dan pos pendapatan dan beban. Perusahaan melakukan pengukuran kembali mata uang asing ke dalam mata uang fungsional dengan prosedur sebagai berikut yaitu sebagai berikut:

- 1) Pos moneter mata uang asing dijabarkan menggunakan kurs penutup (kurs spot pada akhir periode pelaporan);
- 2) Pos nonmoneter yang diukur dalam biaya historis dalam mata uang asing dijabarkan menggunakan kurs pada tanggal transaksi; dan pos nonmoneter yang diukur pada nilai wajar dalam mata uang asing dijabarkan menggunakan kurs pada tanggal ketika nilai wajar ditentukan; serta
- 3) Pos pendapatan dan beban laporan laba rugi komprehensif dalam mata uang asing dijabarkan menggunakan kurs rata-rata selama periode pelaporan.

**Gambar 4.1** Prosedur Pengukuran Kembali



Sumber: Prosedur Pengukuran Kembali PT MMM

Berdasarkan prosedur pengukuran kembali yang telah dijelaskan diatas, dalam tabel 4.3 dijelaskan mengenai kurs yang digunakan dalam pengukuran kembali untuk setiap pos laporan keuangan.

**Tabel 4.3 Kurs yang Berlaku dalam Pengukuran Kembali terhadap Item-Item Laporan Keuangan**

<b>Item-Item Laporan Keuangan</b>	<b>Kurs yang Berlaku</b>
<b>Pos Moneter</b>	
Seluruh item dalam pos moneter	Kurs tengah BI per 31 Desember 2011
<b>Pos Nonmoneter</b>	
Persediaan	Kurs rata-rata selama periode umur persediaan
Biaya Dibayar Di Muka	Kurs pada tanggal transaksi
Aset Tetap	Kurs pada tanggal transaksi
Aset Pajak Tangguhan	Kurs rata-rata selama tahun 2011
Modal Saham	Kurs pada tanggal transaksi
Dividen	Kurs pada tanggal transaksi
<b>Pendapatan dan Beban pada Laporan Laba Rugi Komprehensif</b>	
Beban Pokok Penjualan	Kurs rata-rata selama tahun 2011
Beban Operasi	Kurs pada tanggal transaksi
Pendapatan dan Beban Lainnya	Kurs pada tanggal transaksi

Sumber: Kertas Kerja Pengukuran Kembali PT MMM

#### **4.2.1. Proses Pengukuran Kembali pada Pos Moneter**

Pengukuran kembali untuk seluruh item pos moneter dalam laporan keuangan Perusahaan tahun 2011 adalah dengan menggunakan kurs spot pada akhir periode pelaporan. Kurs spot yang digunakan adalah kurs tengah BI pada tanggal 31 Desember 2011, yaitu Rp 9.068.

Salah satu item pos moneter adalah kas dan setara kas. Kas dan setara kas terdiri dari saldo kas, bank, dan time deposit. Proses awal dalam melakukan pengukuran kembali terhadap kas dan setara kas adalah dengan merinci saldo akhir kas dan setara kas tahun 2011 pada buku besar dalam mata uang aslinya dan mencocokkan dengan saldo akhir pada laporan posisi keuangan per 31 Desember 2011. Setelah itu, melakukan penilaian kembali saldo akhir kas dan setara kas tahun 2011 dengan menggunakan kurs tengah BI pada tanggal 31 Desember 2011 yaitu Rp 9.068, kecuali untuk saldo akhir dalam US Dollar. Tabel 4.4 menjelaskan hasil perhitungan pengukuran kembali atas rincian saldo kas dan setara kas per 31 Desember 2011.

**Tabel 4.4 Pengukuran Kembali Saldo Akhir Kas dan Setara Kas  
per 31 Desember 2011**

<b>Kas dan Setara Kas</b>	<b>Jumlah dalam Mata Uang Asal</b>	<b>Kurs 31-12-11</b>	<b>Pengukuran Kembali (US Dollar)</b>
Kas (Rp)	753.810.000	Rp 9.068	83.129
Bank (Rp)	8.531.000.000	Rp 9.068	940.781
<i>Time Deposit</i> (Rp)	62.000.000.000	Rp 9.068	6.837.229
Bank (US \$)	20.170.000	US \$ 1	20.170.000
<i>Time Deposit</i> (US \$)	5.500.000	US \$ 1	5.500.000
<b>Saldo Akhir Pengukuran Kembali</b>			<b>33.531.139</b>

Sumber: Kertas Kerja Pengukuran Kembali Kas dan Setara Kas PT MMM

#### 4.2.2. Proses Pengukuran Kembali pada Pos Nonmoneter

Proses pengukuran kembali yang dilakukan Perusahaan pada item-item pos nonmoneter dalam laporan keuangan tahun 2011 adalah dengan prosedur yang berbeda-beda, tergantung pada item-item tersebut diukur dengan biaya historis atau diukur pada nilai wajar yang ditentukan. Jika item-item diukur dalam biaya historis maka menggunakan kurs pada tanggal transaksi, sedangkan item-item yang diukur pada nilai wajar menggunakan kurs pada tanggal ketika nilai wajar ditentukan. Berikut ini adalah proses pengukuran kembali pada item-item pos nonmoneter dalam laporan keuangan per 31 Desember 2011:

##### 1) Persediaan

Persediaan yang dimiliki Perusahaan terdiri dari barang setengah jadi batubara, barang jadi batubara, dan bahan bakar solar. Proses pengukuran kembali persediaan yang akan dibahas adalah pengukuran kembali atas pergerakan persediaan dari bulan November 2011 hingga Desember 2011 untuk menentukan saldo akhir persediaan per 31 Desember 2011 dalam mata uang fungsional US Dollar.

Proses awal dalam melakukan pengukuran kembali saldo persediaan per 31 Desember 2011 adalah dengan membuat rincian pergerakan dan penilaian persediaan selama tahun 2011 dan

mencocokkan saldo akhir rincian persediaan dengan saldo akhir pada neraca saldo atau laporan posisi keuangan per 31 Desember 2011. Persediaan barang setengah jadi merupakan persediaan batubara yang masih dalam proses produksi dari bulan November 2011 hingga Desember 2011. Persediaan barang jadi batubara hanya berasal dari bulan Desember 2011, sedangkan persediaan bahan bakar solar berasal dari November 2011 hingga Desember 2011.

Selanjutnya adalah menentukan saldo persediaan 31 Desember 2011, apakah berasal dari persediaan yang diproduksi sejak bulan November 2011 atau hanya persediaan yang diproduksi pada bulan Desember 2011. Dalam tabel 4.5 dan 4.6 dijelaskan pergerakan barang setengah jadi Batubara dan Barang Jadi Batubara atas saldo akhir persediaan per 31 Desember 2011.

**Tabel 4.5 Pergerakan Barang Setengah Jadi  
Batubara November - Desember 2011**

<b>Pergerakan</b>	<b>Barang Setengah Jadi (dalam ribuan Rupiah)</b>
Saldo Awal	78.400.000
Penambahan	170.000.000
Pengurangan	(155.000.000)
<b>Saldo Akhir</b>	<b>93.400.000</b>

Sumber: Kertas Kerja Pengukuran Kembali Persediaan PT MMM

**Tabel 4.6 Pergerakan Barang Jadi Batubara  
Desember 2011**

<b>Pergerakan</b>	<b>Barang Jadi (dalam ribuan Rupiah)</b>
Saldo Awal	21.975.000
Penambahan	158.000.000
Pengurangan	(178.400.000)
<b>Saldo Akhir</b>	<b>1.575.000</b>

Sumber: Kertas Kerja Pengukuran Kembali Persediaan PT MMM

**Rincian saldo akhir**

Persediaan batubara	
Barang Setengah Jadi	93.400.000
Barang Jadi	1.575.000
Persediaan bahan bakar	<u>392.500</u>
<b>Total rincian saldo akhir</b>	<b>95.367.500</b>

Setelah itu, melakukan penilaian kembali saldo akhir persediaan tahun 2011 ke dalam mata uang fungsional dengan menggunakan kurs rata-rata selama periode umur persediaan. Untuk persediaan barang setengah jadi batubara dan persediaan bahan bakar solar menggunakan kurs rata-rata selama proses produksi batubara dari 1 November hingga 31 Desember 2011, yaitu Rp 9.051. Sedangkan untuk persediaan barang jadi batubara menggunakan kurs rata-rata selama bulan Desember 2011, yaitu Rp 9.088. Hasil dari pengukuran kembali atas rincian saldo akhir persediaan per 31 Desember 2011 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Pengukuran Kembali Saldo Akhir Persediaan per 31 Desember 2011**

<b>Persediaan</b>	<b>Saldo Akhir per 31 Desember 2011 (dalam ribuan rupiah)</b>	<b>Kurs (Rupiah)</b>	<b>Pengukuran Kembali (US Dollar)</b>
Barang Setengah Jadi	93.400.000	9.051	10.319.302
Barang Jadi	1.575.000	9.088	173.305
Bahan Bakar	392.500	9.051	43.365
<b>Saldo Akhir Pengukuran Kembali</b>			<b>10.535.972</b>

Sumber: Kertas Kerja Pengukuran Kembali Persediaan PT MMM

## 2) Biaya Dibayar Di Muka

Saldo akhir biaya dibayar dimuka pada laporan keuangan per 31 Desember 2011 terdiri dari sewa dibayar di muka bangunan, asuransi dibayar di muka atas alat berat, kendaraan, dan asuransi lainnya, biaya dibayar di muka atas mobilisasi dan demobilisasi, serta

**Universitas Indonesia**

biaya dibayar di muka lainnya. Biaya dibayar di muka merupakan aset lancar yang termasuk dalam item pos nonmoneter yang perhitungan pengukuran kembali ke dalam mata uang fungsionalnya dengan menggunakan kurs pada tanggal transaksi atau *historical rate*.

Proses pengukuran kembali terhadap saldo biaya dibayar di muka per 31 Desember 2011 terlebih dahulu adalah dengan membuat rincian yang terdiri dari jumlah premi dalam mata uang asli (*original currency*), periode premi, dan tanggal pembayaran premi, serta mencocokkan saldo akhir rincian biaya dibayar di muka dengan saldo akhir pada neraca saldo atau laporan posisi keuangan per 31 Desember 2011. Setelah itu, melakukan pengukuran kembali saldo akhir biaya dibayar di muka per 31 Desember 2011, untuk mendapatkan saldo awal tahun 2012 dalam mata uang fungsional US Dollar, dengan menggunakan kurs historis pada tanggal transaksi, kecuali untuk saldo akhir dalam US Dollar.

Beban-beban pada laporan laba rugi komprehensif yang berkaitan dengan biaya dibayar di muka harus dihitung kembali dengan menggunakan nilai historis biaya dibayar di muka dalam mata uang fungsional US Dollar. Ilustrasi pengukuran kembali transaksi biaya dibayar di muka atas saldo akhir per 31 Desember 2011 dijelaskan dalam lampiran 1.

### 3) Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki Perusahaan terdiri dari bangunan, mesin dan peralatan berat, kendaraan, peralatan kantor, jalan dan jembatan, tempat timbunan batubara, fasilitas pelabuhan, *conveyor*, serta *construction in progress* (CIP). Aset tetap yang dimiliki Perusahaan ada yang diperoleh sejak tahun 2008 dan ada juga yang diperoleh sebelum tahun 2008.

Perusahaan mengganti mata uang fungsional dari Rupiah ke US Dollar dimulai sejak tahun 2008, maka proses awal dalam melakukan pengukuran kembali terhadap saldo akhir aset tetap pada laporan posisi keuangan per 31 Desember 2011 adalah dengan mengklasifikasikan

**Universitas Indonesia**

aset tetap yang diperoleh sebelum tahun 2008 dan aset tetap yang diperoleh dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Setelah itu membuat rincian aset tetap per 31 Desember 2011 yang terdiri dari biaya perolehan dalam mata uang asli (*original currency*), tanggal perolehan, dan masa manfaat aset tetap tersebut.

Untuk aset tetap yang diperoleh Perusahaan sebelum tahun 2008, Perusahaan melakukan pengukuran kembali atas saldo aset tetap dari mata uang Rupiah ke dalam mata uang US Dollar dengan menggunakan kurs tengah BI pada tanggal 1 Januari 2008 yaitu Rp 9.419, untuk mendapatkan nilai historis aset tetap yang baru. Perusahaan melakukan perhitungan ulang terhadap aset tetap yang diperoleh sebelum tahun 2008 seperti masa manfaat, beban penyusutan, dan akumulasi penyusutan berdasarkan nilai historis yang baru tanggal 1 Januari 2008.

Perusahaan juga melakukan pengukuran kembali terhadap harga perolehan untuk aset tetap yang diperoleh selama tahun 2008 hingga 2011 dengan menggunakan kurs historis pada tanggal transaksi, kecuali untuk saldo akhir dalam US Dollar, untuk mendapatkan saldo awal tahun 2012 dalam mata uang fungsional US Dollar. Beban penyusutan aset tetap pada laporan laba rugi komprehensif harus dihitung kembali dengan menggunakan nilai historis aset tetap yang baru dalam mata uang fungsional US Dollar. Ilustrasi pengukuran kembali transaksi-transaksi yang terkait dengan aset tetap dijelaskan dalam lampiran 2.

Perusahaan melakukan proses pengukuran kembali terhadap *construction in progress* (CIP) yang terjadi selama tahun 2011 adalah dengan membuat rincian saldo akhir CIP per 31 Desember 2011 yang terdiri dari nilai dalam mata uang asli (*original currency*) dan tanggal pembayaran serta mencocokkannya ke saldo akhir CIP pada laporan posisi keuangan per 31 Desember 2011. Setelah itu Perusahaan melakukan pengukuran kembali dengan cara yang sama seperti aset tetap lainnya, yaitu dengan menggunakan kurs historis pada tanggal transaksi, kecuali untuk saldo akhir dalam US Dollar. Ilustrasi

pengukuran kembali transaksi-transaksi yang terkait dengan *contruction in progress* dijelaskan pada lampiran 3.

#### 4) Aset Pajak Tangguhan

Proses awal pengukuran kembali yang dilakukan Perusahaan terhadap saldo akhir aset pajak tangguhan per 31 Desember 2011 adalah dengan membuat rincian perhitungan pajak penghasilan badan dengan tarif sebesar 25% serta mengklasifikasikan perbedaan temporer dan permanen antara pembukuan menurut akuntansi dengan menurut perpajakan dan melakukan pengukuran ulang dari mata uang Rupiah ke dalam mata uang US Dollar dengan menggunakan kurs rata-rata selama tahun 2011 yaitu Rp 8.776. Setelah itu mencocokkan hasil perhitungan dengan saldo beban pajak kini pada laporan keuangan per 31 Desember 2011.

Tabel 4.8 menjabarkan hasil pengukuran kembali pajak penghasilan badan per 31 Desember 2011. Jumlah pendapatan pajak penghasilan sebelum pajak penghasilan dalam US Dollar yaitu US \$ 109.179.600 merupakan hasil dari perhitungan pengukuran kembali atas item-item dalam laporan laba rugi komprehensif yang berakhir pada 31 Desember 2011. Jumlah perbedaan temporer atas depresiasi atau beban penyusutan aset tetap sebesar US \$ 721.877 merupakan perbedaan dari hasil pengukuran kembali nilai buku aset tetap per 31 Desember 2011 antara menurut akuntansi dan menurut perpajakan, yaitu US \$ 982.677 dan dikurangi dengan saldo akhir perbedaan temporer depresiasi per 31 Desember 2010 sebesar US \$ 260.800.

Setelah melakukan perhitungan pajak penghasilan badan, selanjutnya Perusahaan menghitung pergerakan (*movement*) aset atau liabilitas pajak tangguhan atas perbedaan temporer yang terjadi dengan menggunakan tarif pajak penghasilan sesuai dengan peraturan perpajakan yaitu 25%, untuk mendapatkan saldo akhir aset atau liabilitas pajak tangguhan per 31 Desember 2011. Hasil perhitungan aset pajak tangguhan per 31 Desember 2011 dijabarkan dalam tabel 4.9.

Berdasarkan hasil perhitungan pengukuran kembali atas pajak penghasilan badan, jumlah beban pajak penghasilan kini dan jumlah aset pajak tangguhan selama tahun 2011 masing-masing adalah sebesar US \$ 28.113.720 dan US \$ 822.514, sehingga jumlah beban pajak untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2011 adalah sebesar US \$ 27.291.242. Sedangkan saldo akhir aset pajak tangguhan per 31 Desember 2011 adalah sebesar Rp 2.065.864.

**Tabel 4.8 Pengukuran Kembali Pajak Penghasilan Badan  
per 31 Desember 2011**

<b>Deskripsi</b>	<b>Rupiah</b>	<b>Kurs (Rupiah)</b>	<b>US Dollar</b>
<b>Pendapatan sebelum pajak penghasilan</b>	<b>915.703.000.000</b>		<b>109.179.600</b>
<b>Perbedaan Temporer</b>			
Depresiasi	5.493.840.000		721.731
Provisi imbalan pascakerja	2.619.560.000	8.776	298.491
<i>Leasing</i>	(5.251.680.000)	8.776	(598.413)
Laba atas nilai wajar instrument derivatif	(6.714.150.000)	8.776	(765.057)
Bonus	31.884.650.000	8.776	3.633.157
<b>Total Perbedaan Temporer</b>	<b>28.032.220.000</b>		<b>3.289.910</b>
<b>Perbedaan Permanen</b>			
Penghasilan bunga yang dikenakan pajak final	(2.302.000.000)	8.776	(262.306)
Beban yang tidak dapat dikurangkan	2.173.600.000	8.776	247.675
<b>Total Perbedaan Permanen</b>	<b>(128.400.000)</b>		<b>(14.631)</b>
<b>Penghasilan kena pajak</b>	<b>943.606.820.000</b>		<b>112.454.880</b>
Beban Pajak Penghasilan kini (25%)	235.901.705.000		28.113.720
Pajak dibayar di muka	(104.935.260.000)	8.776	(11.957.049)
<b>Utang Pajak Penghasilan Badan (PPH pasal 29)</b>	<b>130.966.445.000</b>		<b>16.156.671</b>

Sumber: Kertas Kerja Pengukuran Kembali Aset Pajak Tangguhan PT MMM

**Tabel 4.9 Perhitungan Aset Pajak Tangguhan  
per 31 Desember 2011**

Perbedaan Temporer	Pajak Tangguhan (dalam US Dollar)		
	Per 31 Des 2010	Dibebankan pada Pendapatan Tahun 2011	Per 31 Des 2011
Depresiasi	65.200	180.469	245.669
Provisi imbalan pascakerja	92.000	74.623	166.623
<i>Leasing</i>	(424.950)	(149.603)	(574.553)
Laba atas nilai wajar instrument derivative	-	(191.264)	(191.264)
Bonus	1.163.700	908.289	2.071.989
Provisi untuk reklamasi	347.400	-	347.400
<b>Total</b>	<b>1.243.350</b>	<b>822.514</b>	<b>2.065.864</b>

Sumber: Kertas Kerja Pengukuran kembali Aset Pajak Tangguhan PT MMM

#### 5) Modal Saham

Modal saham merupakan item pos non moneter yang perhitungannya diukur kembali ke dalam mata uang fungsionalnya dengan menggunakan kurs pada tanggal transaksi atau *historical rate*.

Proses awal pengukuran kembali yang dilakukan Perusahaan pada saldo akhir modal saham per 31 Desember 2011 adalah dengan membuat rincian modal saham dengan jumlah dalam mata uang asli (*original currency*) dan tanggal transaksi penerimaan modal dari pemegang saham serta mencocokkan rincian saldo akhir modal saham tersebut dengan saldo akhir modal saham dalam laporan posisi keuangan per 31 Desember 2011. Setelah itu perusahaan melakukan pengukuran kembali saldo akhir modal saham per 31 Desember 2011 dengan menggunakan kurs historis (kurs tengah BI) pada tanggal transaksi, kecuali untuk saldo akhir dalam US Dollar, untuk mendapatkan saldo awal tahun 2012 dalam mata uang fungsional US Dollar. Ilustrasi pengukuran kembali transaksi modal saham dijelaskan dalam tabel 4.10.

**Tabel 4.10 Ilustrasi Pengukuran Kembali Saldo Akhir Modal Saham  
per 31 Desember 2011**

<b>Jumlah Saham dalam Mata Uang Asli</b>	<b>Tanggal Transaksi</b>	<b>Kurs</b>	<b>Saldo Akhir Pengukuran Kembali</b>	
<b>1st Paid up Capital</b>				
Rp 5.015.000.000	22-Jul-05	Rp 9.765	USD	513.569
<b>2nd Paid up Capital</b>				
Rp 1.363.572.000	14-Feb-07	Rp 9.063	USD	150.455
Rp 1.245.000.000	16-Feb-07	Rp 9.045	USD	137.645
Rp 296.430.000	21-Feb-07	Rp 9.067	USD	32.693
Rp 2.000.000.000	12-Mar-07	Rp 9.170	USD	218.103
<b>3rd Paid up Capital</b>				
Rp 2.100.000.000	15-Jan-08	Rp 9.431	USD	222.670
Rp 200.000.000	16-Jan-08	Rp 9.441	USD	21.184
Rp 500.000.000	18-Jan-08	Rp 9.477	USD	52.759
Rp 2.300.000.000	4-Feb-08	Rp 9.230	USD	249.187
<b>4th Paid up Capital</b>				
Rp 127.500.000.000	31-Aug-10	Rp 9.153	USD	13.929.859
Rp 57.500.000.000	31-Aug-10	Rp 9.153	USD	6.282.093
Rp 52.500.000.000	31-Aug-10	Rp 9.153	USD	5.735.824
Rp 12.500.000.000	31-Aug-10	Rp 9.153	USD	1.365.672

Sumber: Kertas Kerja Pengukuran Kembali Ekuitas PT MMM

#### 6) Saldo Laba

Saldo laba dipengaruhi oleh laba atau rugi bersih tahun berjalan dan jumlah dividen yang diumumkan untuk dibagikan ke para pemegang saham (*dividend declared*), sehingga dalam melakukan proses pengukuran kembali pada saldo laba per 31 Desember 2011 adalah dengan melakukan pengukuran kembali terlebih dahulu terhadap laba atau rugi bersih dan dividen diumumkan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2011.

Proses pengukuran kembali terhadap dividen diumumkan yang terjadi selama tahun 2011 adalah dengan cara melakukan penilaian kembali atas seluruh transaksi dividen diumumkan dengan menggunakan kurs historis (kurs tengah BI) pada tanggal transaksi,

untuk mendapatkan saldo akhir dividen per 31 Desember 2011 dalam mata uang fungsional US Dollar. Ilustrasi pengukuran kembali transaksi modal saham dijelaskan dalam tabel 4.11.

**Tabel 4.11 Ilustrasi Pengukuran Kembali Dividen Diumumkan per 31 Desember 2011**

Tanggal Pengumuman	Jumlah dalam Mata Uang Asli	Kurs	Saldo Akhir Pengukuran Kembali
18-Okt-11	Rp 136.812.900.000	Rp 8.860	USD 15.441.637
19-Okt-11	Rp 13.187.000.000	Rp 8.855	USD 1.489.215
02-Des-11	Rp 320.000.000.000	Rp 9.103	USD 35.153.246
12-Des-11	Rp 126.550.000.000	Rp 9.085	USD 13.929.554
16-Des-11	Rp 90.400.000.000	Rp 9.035	USD 10.005.534
19-Des-11	Rp 104.100.000.000	Rp 9.088	USD 11.454.665
Total Saldo Akhir per 31 Desember 2011			<b>USD 87.473.852</b>

Sumber: Kertas Kerja Pengukuran Kembali Ekuitas PT MMM

Tabel 4.12 menjabarkan hasil pengukuran kembali terhadap saldo laba per 31 Desember 2011. Saldo laba per 31 Desember 2010 setelah pengukuran kembali adalah sebesar US \$ 13.652.000. Laba bersih yang diperoleh perusahaan berdasarkan hasil dari perhitungan pengukuran kembali pada laporan laba rugi komprehensif untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2011 adalah sebesar US \$ 81.897.955 (tabel 4.13). Sedangkan jumlah dividen diumumkan dari hasil pengukuran kembali adalah sebesar US \$ 87.473.852 (tabel 4.14).

**Tabel 4.12 Pengukuran Kembali Saldo Laba per 31 Desember 2011**

Deskripsi	Pengukuran Kembali (US Dollar)
<b>Saldo laba per 31 Des 2010</b>	<b>13.652.000</b>
Laba bersih tahun 2011	81.897.955
Dividen Diumumkan	(87.473.852)
<b>Saldo akhir laba per 31 Des 2011</b>	<b>8.076.103</b>

Sumber: Kertas Kerja Pengukuran Kembali Ekuitas PT MMM

### 4.2.3. Proses Pengukuran Kembali pada Laporan Laba Rugi Komprehensif

Penjualan Perusahaan sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 adalah dengan menggunakan mata uang US Dollar, sehingga pengukuran kembali pada penjualan tahun 2011 dan juga tahun sebelumnya adalah dengan menilai kembali seluruh transaksi penjualan dalam satuan mata uang aslinya yang sama dengan mata uang fungsional yang telah ditentukan Perusahaan yaitu US Dollar. Royalti atas penjualan batubara juga dinilai kembali dalam satuan mata uang aslinya.

Perhitungan pengukuran kembali pada semua beban dalam harga pokok penjualan selain beban yang terkait dengan item-item pos non moneter dan beban dalam satuan mata uang aslinya US Dollar adalah dengan menggunakan kurs (kurs tengah BI) rata-rata selama tahun 2011, yaitu Rp 8.776. Sedangkan perhitungan pengukuran kembali pada seluruh beban operasi serta pendapatan dan beban lainnya adalah dengan menggunakan kurs historis atau kurs tengah BI pada tanggal terjadinya transaksi, kecuali untuk beban-beban yang terkait dengan item-item pos non moneter beban dalam satuan mata uang aslinya US Dollar. Tabel 4.13 menjabarkan hasil pengukuran kembali item-item pendapatan dan beban pada laporan laba rugi komprehensif untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2011.

**Tabel 4.13 Pengukuran Kembali Laporan Laba Rugi Komprehensif  
Untuk Tahun yang Berakhir tanggal 31 Desember 2011**

<b>Deskripsi</b>	<b>Saldo Akhir Periode 2011 (Rupiah)</b>	<b>Pengukuran Kembali (US Dollar)</b>
Penjualan Bersih	2.916.000.000.000	332.050.000
Harga Pokok Penjualan	1.851.900.000.000	206.130.000
<b>Laba Kotor</b>	<b>1.064.100.000.000</b>	<b>125.920.000</b>
Beban Operasi	(152.900.000.000)	(17.283.000)
Pendapatan dan Beban Lainnya	4.503.000.000	542.600.000
<b>Laba sebelum pajak penghasilan</b>	<b>915.703.000.000</b>	<b>109.179.600</b>
Beban Pajak Penghasilan (tarif 25%)	(228.900.000.000)	(27.281.645)
<b>Laba Bersih</b>	<b>686.803.000.000</b>	<b>81.897.955</b>

Sumber: Kertas Kerja Pengukuran Kembali Laporan Laba Rugi Komprehensif PT MMM

#### 4.2.4. Pengakuan Selisih Kurs yang Terjadi atas Pengukuran Kembali

Perbedaan yang terjadi atas pengukuran kembali terhadap item-item dalam laporan keuangan terjadi karena perbedaan antara saldo akhir total aset dan saldo akhir total liabilitas dan ekuitas dari hasil pengukuran kembali pada laporan keuangan. Hasil pengukuran kembali pada laporan keuangan per 31 Desember 2011 menjabarkan saldo akhir total ekuitas dan liabilitas sebesar US \$ 122.196.000 yang lebih besar dibanding saldo akhir total aset sebesar US \$ 115.420.000, sehingga selisih atas perbedaan tersebut yaitu sebesar US \$ 6.775.000 diakui sebagai rugi atas pengukuran kembali dalam pendapatan dan beban lain-lain pada laporan laba rugi komprehensif. Rugi atas pengukuran kembali mengurangi nilai laba bersih perusahaan menjadi US \$ 75.122.955 dan akan mempengaruhi saldo laba per 31 Desember 2011 yang dijabarkan dalam tabel 4.14.

**Tabel 4.14 Saldo Laba per 31 Desember 2011  
yang Disesuaikan dengan Selisih Kurs atas Pengukuran Kembali**

<b>Deskripsi</b>	<b>Total (US Dollar)</b>
<b>Saldo laba per 31 Des 2010</b>	<b>13.652.000</b>
Laba bersih tahun 2011 (lampiran 2)	75.122.955
Dividen diumumkan	(87.473.852)
<b>Saldo laba per 31 Des 2011 (setelah penyesuaian selisih kurs atas pengukuran kembali)</b>	<b>1.301.103</b>

Sumber: Kertas Kerja Pengukuran Kembali Ekuitas PT MMM

#### 4.3. Pencatatan transaksi PT MMM setelah penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010)

Pencatatan transaksi Perusahaan dari awal pendirian hingga akhir tahun 2011 menggunakan mata uang Rupiah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam bab 3 (tiga). Setelah Perusahaan menetapkan US Dollar sebagai mata uang fungsional dan melakukan proses pengukuran kembali pada laporan keuangan per 31 Desember 2011 untuk menentukan saldo awal tahun 2012 dalam US Dollar, Perusahaan melakukan pencatatan dengan menggunakan mata uang yang sama

Universitas Indonesia

dengan mata uang fungsional, yaitu US Dollar. Hal tersebut sesuai dengan PSAK No.10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing yang menjelaskan bahwa mata uang pencatatan disamakan dengan mata uang fungsional. Pencatatan transaksi dengan menggunakan mata uang fungsional memberikan manfaat bagi Perusahaan yaitu dapat memperkecil nilai selisih kurs.

Dalam upaya mendukung penerapan PSAK No.10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing terhadap proses pencatatan dan pelaporan keuangan, Perusahaan melakukan penyiapan sumber daya antara lain pelatihan kepada bagian akuntan dan bagian pajak serta penyiapan sistem akuntansi yang dapat mendukung penerapan PSAK tersebut. Bagian akuntan harus mempunyai kompetensi dalam mencatat transaksi-transaksi Perusahaan terutama yang menimbulkan selisih kurs ke dalam sistem akuntansi. Bagian pajak harus dapat menyiapkan penggunaan sistem akuntansi yang dapat mendukung dalam perhitungan dan pelaporan pajak dengan menggunakan mata uang fungsional Perusahaan, yaitu US Dollar. Perusahaan juga melakukan perubahan terhadap sistem akuntansi yang dapat menginput transaksi dalam mata uang US Dollar.

Dalam pencatatan transaksi mata uang asing (selain mata uang fungsional) Perusahaan harus mempertimbangkan kurs yang akan digunakan. Terdapat dua kurs yang berlaku di Indonesia yaitu kurs pajak atau Keputusan Menteri Keuangan (KMK) dan kurs Bank Indonesia (BI). Kurs Pajak hanya diumumkan satu kali dalam seminggu, sehingga untuk pencatatan transaksi mata uang asing selama satu minggu hanya menggunakan satu kurs saja. Kelemahan dari kurs pajak adalah kurang memperlihatkan fluktuasi perubahan kurs secara harian, tetapi kurs pajak tetap diperlukan dalam melakukan pelaporan dan pembayaran pajak. Sedangkan kurs BI diumumkan secara harian, sehingga fluktuasi perubahan kurs dapat lebih terlihat.

Oleh karena itu, Perusahaan mencatat transaksi mata uang asing (selain mata uang fungsional) dengan menggunakan kurs tengah BI pada 1 (satu) hari sebelum transaksi terjadi. Kebijakan Perusahaan tersebut karena karena kurs harian BI diumumkan pada pukul 16.00 WIB sedangkan transaksi Perusahaan yang terjadi dalam 1 (satu) hari sangat banyak dan jam operasional Perusahaan hanya sampai pukul 17.00. Untuk transaksi pajak, kurs yang digunakan adalah

kurs pajak. Selisih kurs yang timbul atas perbedaan kurs antara mata uang asing dengan mata uang fungsional maupun perbedaan kurs antara yang ditetapkan BI dengan Menteri Keuangan diakui sebagai laba atau rugi atas selisih kurs.

Salah satu transaksi mata uang asing Perusahaan yang dikenakan pajak adalah sewa alat berat dengan menggunakan mata uang Rupiah, berikut ini adalah pencatatan jurnal atas transaksi sewa alat berat yang dilakukan Perusahaan:

**Jika terjadi laba selisih kurs**

Dr. Beban Pokok Penjualan		
(Sewa Alat Berat)	xxx (kurs BI)	
Dr. Rugi selisih kurs	xxx (kurs pajak – kurs BI)	
Cr. Utang PPh 23		xxx (kurs pajak)
Cr. Kas/Utang Usaha		xxx (kurs BI)

**Jika terjadi laba selisih kurs**

Dr. Beban Pokok Penjualan		
(Sewa Alat Berat)	xxx (kurs BI)	
Cr. Utang PPh 23		xxx (kurs pajak)
Cr. Kas/Utang Usaha		xxx (kurs BI)
Cr. Laba atau Rugi Selisih Kurs		xxx (kurs BI - kurs pajak)

Keterbatasan Perusahaan dalam melakukan pencatatan terhadap selisih kurs adalah sistem akuntansi yang dimiliki Perusahaan tidak dapat menghitung selisih kurs yang terjadi secara otomatis, sehingga staf akuntan Perusahaan harus melakukan perhitungan secara manual dengan menggunakan *microsoft excel* sebelum nilai selisih kurs diinput ke sistem. Hal tersebut dapat memungkinkan terjadinya *human error* yang lebih besar dan salah saji dalam jumlah selisih kurs.

#### **4.4. Penentuan Mata Uang Pelaporan oleh PT MMM berdasarkan PSAK No. 10 (Revisi 2010)**

Dalam PSAK No. 10 (Revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing dijelaskan bahwa mata uang pelaporan diperbolehkan sama dengan mata uang fungsional atau dapat juga berbeda. Sejak pendirian hingga akhir tahun 2011 pelaporan keuangan Perusahaan menggunakan mata uang Rupiah. Setelah Perusahaan menentukan US Dollar sebagai mata uang fungsional yang paling tepat menggambarkan pengaruh ekonomi dari aktivitas Perusahaan, PT MMM menentukan mata uang penyajian dalam laporan keuangan sama dengan mata uang fungsionalnya, yaitu US Dollar.

PT MMM merupakan anak perusahaan dari PT TB yang mengharuskan PT MMM melaporkan informasi keuangan pada setiap periode pelaporan untuk menyusun laporan keuangan konsolidasi PT TB. Oleh karena itu, PT MMM menyusun laporan keuangan per 31 Maret 2012 dengan menggunakan mata uang pelaporan yang sama dengan mata uang pelaporan PT TB, yaitu Rupiah.

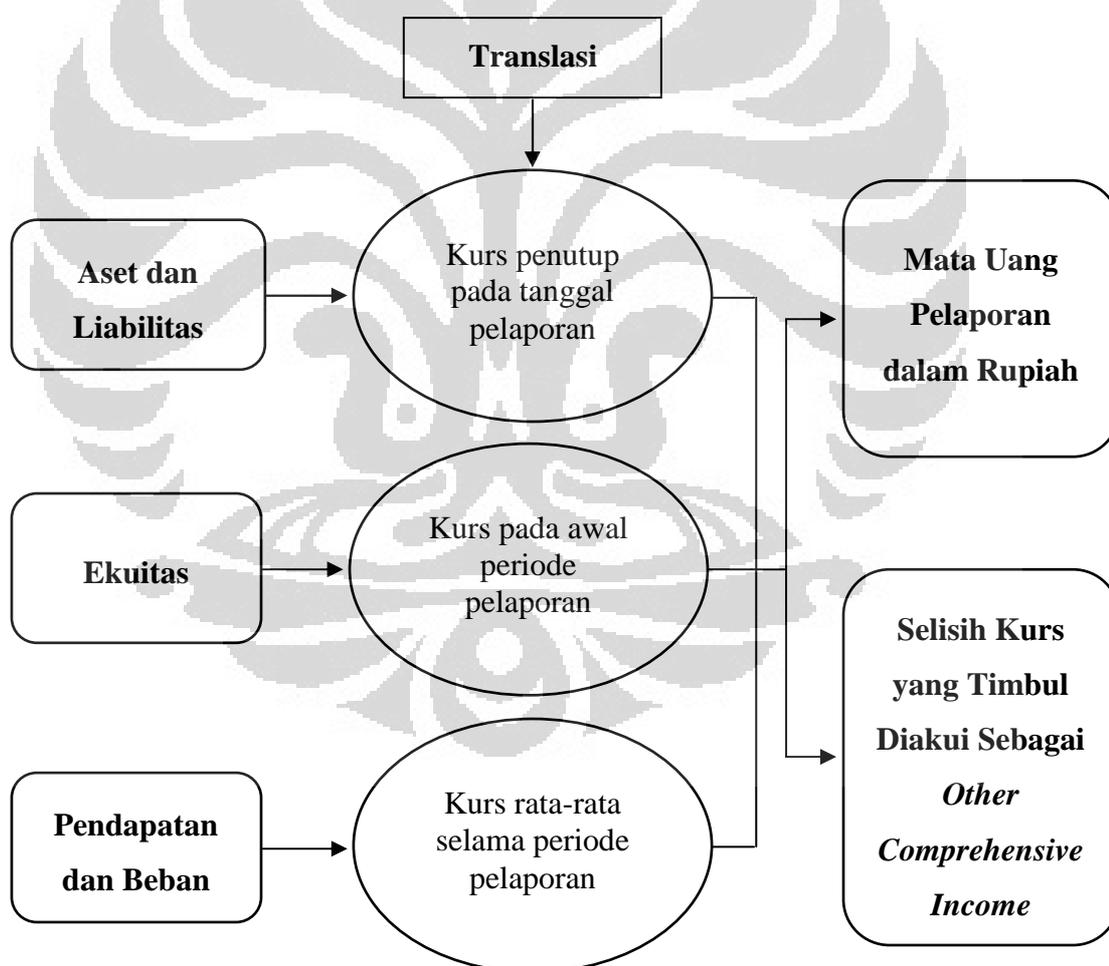
Atas perbedaan antara mata uang pencatatan dan mata uang pelaporan tersebut, Perusahaan harus melakukan proses translasi dengan menyajikan ulang mata uang yang digunakan dalam pencatatan transaksi yaitu US Dollar ke dalam mata uang penyajian laporan keuangan yaitu Rupiah. Perusahaan melakukan proses translasi dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) Aset dan liabilitas dalam laporan posisi keuangan dijabarkan menggunakan kurs penutup pada tanggal pelaporan atau kurs tengah BI pada tanggal 31 Maret 2012;
- 2) Ekuitas dalam laporan posisi keuangan dijabarkan menggunakan kurs pada awal periode pelaporan atau kurs tengah BI pada tanggal 1 Januari 2012;
- 3) Penghasilan dan beban pada laporan laba rugi komprehensif menggunakan kurs rata-rata selama periode pelaporan; dan

4) Saldo laba merupakan hasil penjumlahan atas saldo laba awal dengan laba bersih selama periode pelaporan dan dikurangi dengan dividen yang diumumkan selama periode pelaporan. Perhitungan translasi saldo laba awal menggunakan kurs tengah BI pada tanggal 1 Januari 2012 dan dividen diumumkan menggunakan kurs pada tanggal transaksi.

5) Selisih kurs yang timbul dari translasi diakui dalam pendapatan komprehensif lain.

**Gambar 4.2**  
**Prosedur Translasi**



Sumber: Prosedur Translasi PT MMM

Rugi selisih kurs yang timbul dari proses translasi atas laporan keuangan per 31 Maret 2012 sebesar Rp 4.600.600.000 diakui sebagai saldo awal akumulasi pendapatan komprehensif lainnya (*Accumulated Other Comprehensive Income*) yang disajikan secara terpisah pada ekuitas dalam laporan posisi keuangan, tetapi tidak diakui dalam laporan laba rugi komprehensif. Selisih kurs tersebut diakui sebagai pendapatan komprehensif lainnya karena berdasarkan PSAK No. 10 (Revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing, selisih kurs tersebut hanya sedikit atau bahkan tidak memiliki pengaruh langsung terhadap arus kas sekarang dan masa depan dari kegiatan usaha luar negeri.

Kesimpulan terkait pembahasan pemilihan mata uang penyajian dalam laporan keuangan adalah pemilihan mata uang sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan, tetapi memilih mata uang penyajian yang sama dengan mata uang fungsional Perusahaan, yaitu US Dollar lebih baik karena hal tersebut lebih mempermudah Perusahaan dalam menyusun laporan keuangan karena tidak harus melakukan proses translasi dan juga dapat menghilangkan selisih kurs yang terjadi dari proses translasi tersebut.

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dalam bab sebelumnya mengenai penerapan PSAK No.10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing yang dilakukan oleh PT MMM, dapat disimpulkan bahwa manajemen PT MMM dengan pertimbangannya melakukan penentuan mata uang fungsional berdasarkan peraturan tersebut. Terdapat hirarki indikator dalam penentuan suatu mata uang fungsional yang menjadi pertimbangan Perusahaan antara lain adalah:

- 1) Mata uang yang paling mempengaruhi harga jual barang dan jasa.
- 2) Mata uang yang paling mempengaruhi biaya tenaga kerja, bahan baku, dan biaya lain dari pengadaan barang atau jasa.

Berdasarkan indikator di atas maka manajemen Perusahaan, dengan mengesampingkan faktor-faktor lainnya, menentukan mata uang US Dollar sebagai mata uang fungsional. Manfaat dari penentuan mata uang fungsional secara tepat bagi Perusahaan adalah untuk meminimalkan jumlah selisih kurs.

Dalam melakukan penentuan mata uang fungsional dan melakukan perubahan dasar mata uang pencatatan, perusahaan melakukan prosedur pengukuran kembali (*remeasurement*) pada saldo akhir laporan keuangan per 31 Desember 2011 dimana perusahaan menerapkan prosedur penjabaran mata uang fungsional yang baru secara retrospektif sejak tanggal perubahan. Tujuannya adalah mendapatkan saldo awal laporan keuangan 2012 dalam mata uang fungsional yaitu US Dollar sebagai dasar untuk pencatatan transaksi dalam mata uang fungsional.

Proses pengukuran kembali pada laporan keuangan dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu pos moneter, pos nonmoneter, dan pos pendapatan dan beban pada laporan laba rugi komprehensif. Laba atau rugi selisih kurs

yang timbul dari pengukuran kembali terhadap laporan keuangan diakui sebagai laba atau rugi atas pengukuran kembali yang disajikan secara terpisah dalam pendapatan dan beban lain-lain pada laporan laba rugi komprehensif.

Perusahaan mencatat transaksi mata uang asing (selain mata uang fungsional) menggunakan kurs tengah BI 1 (satu) hari sebelum transaksi tersebut terjadi, kecuali untuk transaksi pajak menggunakan kurs mingguan yang telah ditetapkan oleh Menteri Keuangan. Selisih kurs yang timbul atas perbedaan tersebut diakui sebagai laba atau rugi atas selisih kurs. Keterbatasan Perusahaan dalam melakukan pencatatan terhadap selisih kurs adalah sistem akuntansi yang dimiliki Perusahaan tidak dapat menghitung selisih kurs yang terjadi secara otomatis.

Dalam PSAK No. 10 (Revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing dijelaskan bahwa mata uang pelaporan diperbolehkan sama dengan mata uang fungsional atau dapat juga berbeda. Berdasarkan hal tersebut, Perusahaan menentukan mata uang penyajian dalam laporan keuangan sama dengan mata uang fungsional yaitu US Dollar.

## **5.2. Saran**

Saran Penulis terkait dengan hasil studi kasus terhadap penerapan PSAK No.10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing pada PT MMM adalah sebagai berikut:

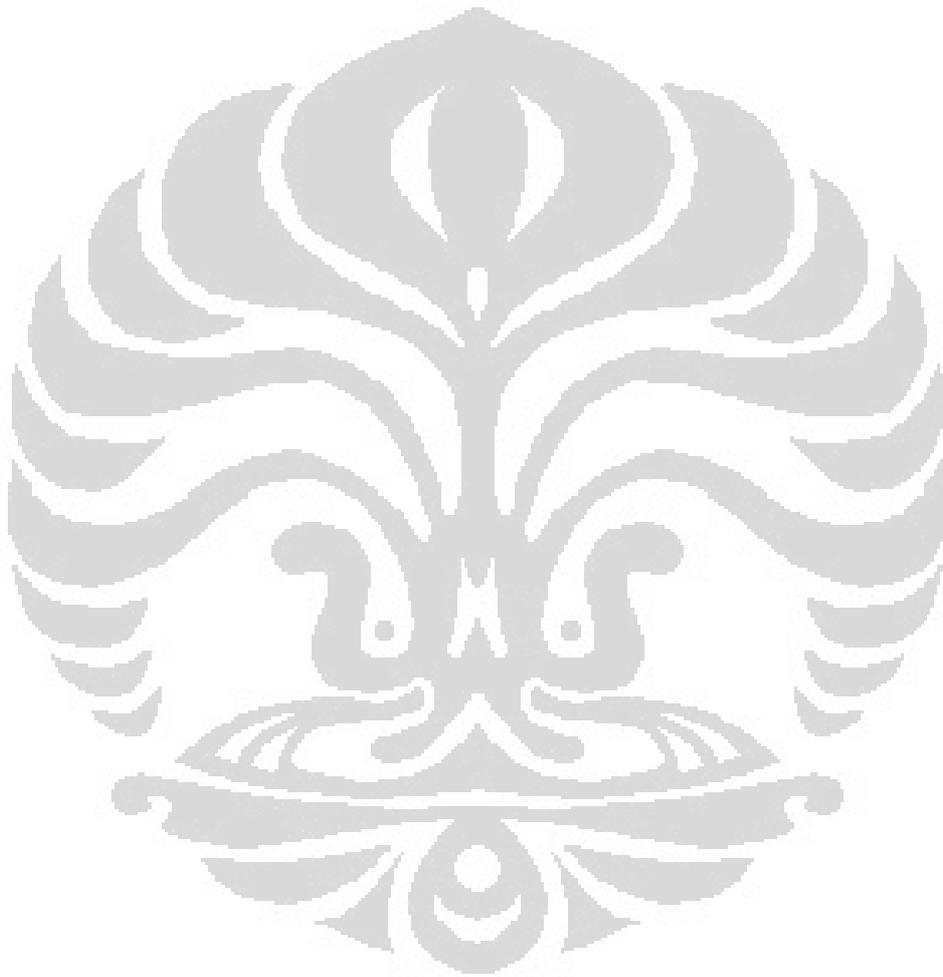
- **PT MMM**

Dalam mendukung penerapan PSAK No.10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing, Perusahaan sebaiknya menggunakan sistem akuntansi yang dapat mempermudah dalam pengakuan transaksi mata uang asing antara lain sistem harus dapat menghitung selisih kurs secara otomatis. Perusahaan sebaiknya juga lebih memperhatikan peraturan-peraturan baru yang terkait dengan akuntansi maupun perpajakan agar Perusahaan dapat menerapkan peraturan tersebut dalam perlakuan akuntansi lebih

awal, sehingga dapat mengurangi kendala yang akan dihadapi Perusahaan dalam melakukan penyusunan laporan keuangan.

- Dewan Standar Akuntansi Keuangan

DSAK dalam menyusun PSAK sebagai dasar penyusunan laporan keuangan sebaiknya memperhatikan informasi-informasi dalam laporan keuangan yang dibutuhkan para pemangku kepentingan.



## DAFTAR REFERENSI

IAI.(2010). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 10 (revisi 2010),  
“Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing”, Jakarta: Salemba Empat.

IAI.(2010). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 46, “Akuntansi Pajak  
Penghasilan”, Jakarta: Salemba Empat.

Daftar Penjualan Batubara PT MMM Tahun 2008 sampai dengan Tahun 2011.

Kertas Kerja Pengukuran Kembali Laporan Keuangan PT MMM per  
31 Desember 2010.

Kertas Kerja Pengukuran Kembali Laporan Keuangan PT MMM per  
31 Desember 2011.

Laporan Keuangan PT MMM per 31 Desember 2011.

## Ilustrasi Pengukuran Kembali Transaksi Biaya Dibayar Di Muka

Deskripsi	Jumlah dalam Mata Uang Asal	Tanggal Transaksi	Kurs Tengah BI pada Tanggal Transaksi	Jumlah Dalam USD	Periode	Amortisasi per Bulan	Saldo Awal per 1 Jan 2011	Penambahan pada Tahun 2011	Beban Amortisasi Tahun 2011	Saldo Akhir Pengukuran Kembali
Sewa Ruang Kantor	Rp 57,800,000	1-Jan-11	Rp 8,991	USD 6,429	3	USD 2,143	USD 6,429	USD -	USD 6,429	USD -
Sewa Mess Site 1	Rp 32,000,000	15-Dec-10	Rp 9,018	USD 3,548	11	USD 323	USD 3,548	USD -	USD 3,548	USD -
Sewa Mess Site 2	Rp 64,000,000	1-May-11	Rp 8,551	USD 7,485	24	USD 312	USD -	USD 7,485	USD 2,495	USD 4,990
Asuransi Alat Berat A	Rp 15,600,000	12-Aug-11	Rp 8,541	USD 1,826	12	USD 152	USD -	USD 1,826	USD 761	USD 1,065
Asuransi Alat Berat B	Rp 33,200,000	24-Jan-11	Rp 8,857	USD 3,748	12	USD 312	USD -	USD 3,748	USD 3,748	USD -
Asuransi Alat Berat C	Rp 47,900,000	31-Dec-10	Rp 8,991	USD 5,328	12	USD 444	USD 4,884	USD -	USD 4,884	USD -
Asuransi Properti	Rp 95,348,244	01-Jun-10	Rp 9,210	USD 10,353	12	USD 863	USD 4,314	USD -	USD 4,314	USD -

**Lampiran 2**  
**Ilustrasi Pengukuran Kembali Transaksi-Transaksi yang Terkait dengan Aset Tetap**

Deskripsi	Harga Perolehan dalam Mata Uang Asli	Tanggal Transaksi	Masa Manfaat (Bulan)	Kurs	Pengukuran Kembali	2011			Saldo Akhir per 31 Des 2011
						Beban Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	USD	
<b>Workshop</b>									
WORKSHOP A	Rp 6,950,000,000	31-Dec-10	240	Rp 8,991	USD 772,995	USD 38,650	USD 41,871	USD 731,125	
WORKSHOP B	Rp 3,500,000,000	18-May-11	240	Rp 8,553	USD 409,213	USD 13,640	USD 13,640	USD 395,573	
WORKSHOP C	Rp 234,500,000	30-Jun-11	240	Rp 8,597	USD 27,277	USD 909	USD 909	USD 26,368	
WORKSHOP D	Rp 110,800,000	30-Jun-11	195	Rp 8,597	USD 12,888	USD 397	USD 397	USD 12,492	
WORKSHOP E	Rp 59,583,000	30-Jun-11	195	Rp 8,597	USD 6,931	USD 213	USD 213	USD 6,717	
<b>Kendaraan</b>									
Kendaraan A	Rp 212,400,000	27-Dec-05	96	Rp 9,419	USD 22,550	USD 2,819	USD 16,913	USD 5,638	
Kendaraan B	Rp 632,500,000	26-Aug-10	96	Rp 8,984	USD 70,403	USD 8,800	USD 12,467	USD 57,936	
Kendaraan C	Rp 704,700,000	18-Feb-11	96	Rp 8,858	USD 79,555	USD 9,116	USD 9,116	USD 70,440	
Kendaraan D	Rp 1,290,300,000	30-Nov-11	96	Rp 9,170	USD 140,709	USD -	USD -	USD 140,709	
<b>Mesin dan Alat Berat</b>									
Mesin A	Rp 3,529,000	31-Aug-05	48	Rp 9,419	USD 375	USD -	USD 375	USD (0)	
Alat Berat A	Rp 2,300,000	17-Oct-08	48	Rp 9,785	USD 235	USD 59	USD 186	USD 49	
Mesin B	Rp 125,000,000	18-Oct-08	48	Rp 9,785	USD 12,775	USD 3,194	USD 10,113	USD 2,661	
Alat Berat B	Rp 7,400,000	30-Jun-11	81	Rp 8,597	USD 861	USD 64	USD 64	USD 797	
Mesin C	Rp 352,700,000	12-Dec-11	48	Rp 9,085	USD 38,822	USD 809	USD 809	USD 38,013	
<b>Bangunan</b>									
BASECAMP A	USD 749,000	31-May-11	240	USD 1	USD 749,000	USD 24,967	USD 24,967	USD 724,033	

**Lampiran 3**  
**Ilustrasi Pengukuran Kembali Transaksi-Transaksi yang Terkait dengan *Contraction in Progress***

Deskripsi	Jumlah dalam Mata Uang Asli	Tanggal Transaksi	Kurs	Saldo per 31 Desember 2011
<u>MINEPRO - STAMLER FEEDER BREAKER</u>				
70% STAMLER TWIN ROLL	AUD 565,000	09-Mar-11	USD 0.99	USD 569,153
BEA MASUK IMPOR STAMLER FEEDER	Rp 1,138,600,000	20-Apr-11	Rp 8,657	USD 131,524
25% STAMLER TWIN ROLL	AUD 202,000	21-May-11	USD 0.94	USD 215,443
PT AAA IMPORT STEAMLER	Rp 25,500,000	18-May-11	Rp 8,553	USD 2,981
PT BBB-REMODELING WORKS (DP 45%)	USD 45,000	13-Oct-10	USD 1	USD 45,000
PT BBB-REMODELING WORKS (35%)	USD 38,500	6 Juli 2011	USD 1	USD 38,500
MINEPRO-75 % FEEDER BREAKER	USD 481,200	21-Oct-10	USD 1	USD 481,200
MINEPRO-25 % FEEDER BREAKER	USD 160,400	18-Jul-11	USD 1	USD 160,400
PT CCC-BONGKAR MUAT FEEDER BREAKER	Rp 88,827,000	27-Sep-11	Rp 8,915	USD 9,964
PT CCC-PANGURUSAN DOK. PIB- FEEDER BREAKER	Rp 52,068,000	11-Oct-11	Rp 8,940	USD 5,824
ASURANSI ANGKUT FEEDER BRAEAER	USD 775	11-Oct-11	USD 1	USD 775
<u>INFRASTRUKTUR IT</u>				
PT DDD-UM INFRASTRUKTUR IT 30%	Rp 178,530,000	18 Mei 2011	Rp 8,553	USD 20,873
PT DDD-INFRASTRUKTUR IT 50%	Rp 297,550,000	19 Juli 2011	Rp 8,558	USD 34,769
<u>WORKSHOP ARKA</u>				
CV FFF - PREPAYMENT 30%	Rp 900,000,000	30-Nov-11	Rp 9,170	USD 98,146
CV FFF - PREPAYMENT 20%	Rp 600,000,000	30-Nov-11	Rp 9,170	USD 65,431
CV FFF - PREPAYMENT 35%	Rp 1,050,000,000	22-Dec-11	Rp 9,073	USD 115,728
<u>PROJECT PANEL - INVERTER</u>				
MATAHARI TELEMINDO - PREPAYMENT 30%	Rp 182,900,000	30-Nov-11	Rp 9,170	USD 19,945